



booklet phx #30

**KAFFAH
BAGIAN 2**

Booklet Seri 30

Kaffah

Bagian 2

Oleh: Phoenix

Pencarian atas keutuhan pemahaman Islam tentu bukan hal yang bisa dicapai dengan singkat. Islam sendiri memiliki khazanah yang begitu kaya, belum lagi memahami konteksnya dalam kondisi zaman dan beragam pemikiran lain. Oleh karena itu, memahami agama Islam tidaklah boleh berhenti pada pemahaman sederhana atas kewajiban pokok muslim, namun juga makna dari setiap apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Belum lagi, makna Al-Qur'an bertingkat-tingkat untuk setiap ayatnya, maka apakah bisa kita cukup puas dengan status islam hanya sekadar melalui bersyahadat, berpuasa, dan shalat 5 waktu?

(PHX)

Daftar Konten

Menalar Tuhan, Mungkinkah? [5]

Ghazwul Fikr: Perang Melawan Diri Sendiri [19]

Posmodernitas dan Neo-Jahiliyah [31]

Keseimbangan Ta'lim dan Ta'dib [45]

Menalar Tuhan, Mungkinkah?

Akal¹ manusia bisa dilihat menjadi pedang bermata dua. Ia seakan adalah anugrah, namun juga musibah, jika tidak ingin menyebutnya senegatif “kutukan”. Akal merupakan anugrah karena jelas akal yang membuat manusia menjadi manusia, akal mendefinisikan manusia itu sendiri. Akal juga lah yang membuat manusia mampu mendominasi bumi ini dengan semua eksplorasi dan eksploitasinya. Akal membuat manusia mengembangkan berbagai alat untuk menunjang kehidupannya sendiri. Dan akal lah membuat manusia mampu melakukan berbagai hal yang menjadikannya manusia, bukan binatang, tumbuhan, atau benda mati.

Sayang, di sisi lain, akal mengimplikasikan juga kesadaran diri pada manusia. Kesadaran ini memberi manusia kemampuan untuk memilih dan merefleksikan keadaan dirinya. Manusia menyadari tindakannya, ucapannya, hingga kehadirannya di semesta ini. Mau tidak mau, kesadaran ini membuat manusia memiliki satu kemampuan unik: bertanya. Manusia melihat burung, dan ia menyadari bahwa ia melihat burung, hingga ia pun merefleksikan itu pada kesadaran-kesadaran sebelumnya yang ia dapatkan dari pengalaman, bahwa ia tidak bisa terbang, maka ia pun bertanya, makhluk apa itu yang bisa terbang? Konsekuensi logis lanjut dari bertanya adalah keinginan untuk mendapatkan jawaban, dalam suatu perasaan yang dikenal sebagai “rasa ingin tahu” (*curiosity*). Sudah hal yang sangat lumrah bila kemudian manusia melakukan apapun untuk memenuhi perasaan itu.

Kebutuhan untuk menjawab pertanyaan yang muncul di akal seseorang seakan telah menjadi kebutuhan primer manusia, di samping 3 kebutuhan material dasar sandang-pangan-papan. Bagaimana tidak, pertanyaan-pertanyaan ini terkadang begitu kuat sehingga begitu menyiksa, terutama bila sangat terkait dengan kehidupannya sendiri, atau pertanyaan-pertanyaan “ultima” seperti *untuk apa aku hidup* atau *apa makna atas apa yang terjadi padaku selama ini?* atau *kenapa semesta ini seperti demikian?* Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu begitu penting sehingga bisa dikatakan jawaban itu menentukan apa yang seseorang lakukan berikutnya, hingga bahkan, menentukan secara dasar bagaimana ia memandang dunia ini beserta dirinya sendiri, dalam suatu *worldview*.

Tidak bisa tidak, pertanyaan-pertanyaan ultima itu pun tidak akan bisa lepas dari suatu konsep bernama Tuhan. Manusia membutuhkan entitas Supranatural

¹ Akal pada dasarnya kata yang memiliki banyak makna. Akal bisa diterjemahkan dalam beberapa konsep, seperti *ra'yu*, *reason*, atau intelek. Istilah *Ra'yu* sebenarnya serupa dengan *reason* atau penalaran, namun lebih populer dalam ilmu ushul fiqh. Penalaran sendiri merupakan penggunaan logika rasional (dalam tata aturan pengambilan kesimpulan yang rigid) untuk mengungkapkan suatu kebenaran dari kebenaran yang sudah pasti sebelumnya. Sedangkan intelek sendiri merupakan konsep yang lebih spesifik, karena melibatkan kemampuan analitis (pembongkaran suatu konsep) dan menyeluruh, serta sering dikaitkan dengan istilah *akal budi*. Dalam tasawuf, *aql* merupakan entitas terpisah dari manusia yang bertugas mengendalikan *nafs* dari cipratan hasrat fisiologis yang berlebihan, yang sering tertuang menjadi *nafs ammara bi al-su*. Dalam konsep lain, akal lebih general lagi cukup dianggap sebagai daya pikir dari manusia. Meskipun semua konsep tersebut terkesan serupa, dalam satu atau lain hal, ada beberapa perbedaan di antara mereka. Dalam konteks tulisan ini, akal lebih dianggap sebagai kemampuan analitis manusia untuk menyadari apa yang ia cerap dari indera-indera.

untuk mampu menjawab yang tak terjawab, untuk memahami yang tak terpahami. Tuhan pun menjadi entitas sakral, utama, dan pokok dalam sejarah kehidupan manusia.

Kilasan Sejarah

Pertanyaan yang ditujukan terhadap Tuhan sesungguhnya adalah hal baru. Beribu-ribu tahun manusia ber-Tuhan tanpa sedikit pun menggugatinya. Konflik yang terjadi dalam peradaban manusia pun hanyalah konflik antar konsep Tuhan dari berbagai agama atau kepercayaan. Tuhan tidak pernah menjadi objek yang perlu ditelisik, karena cukup diyakini dan dipercayai. *Toh*, manusia tidak punya alternatif lain atas kebenaran, sehingga jawaban dari agama adalah cukup. Agama pun selama berabad-abad tersebut menjadi otoritas kuat yang sukar digugat. Konsep kehidupan manusia secara utuh pun tidak bisa lepas dari konsep keagamaan. Setiap hal yang dilakukan manusia berorientasi pada apa yang Tuhan inginkan. Manusia cukup bersandar pada Yang Menciptakan dan Memelihara. Namun, semua itu berubah ketika semangat atas rasionalitas bangkit di awal abad ke-17.

Bangkitnya rasionalitas ini ditandai dengan sangat spesifik dalam sejarah² sebagai suatu era tersendiri yang sering disebut era pencerahan (*enlightenment, aufklarung*). Era ini terinisiasi dengan adanya *Renaissance* yang berawal dari bidang seni hingga menyengol wilayah pemikiran. Kekuasaan gereja, sebagai otoritas keagamaan terbesar di Eropa kala itu, pun digugat, baik secara material, pemikiran, hingga kuasa religi. Era pencerahan pun menandai lahirnya suatu konsep penting yang masih ada hingga saat ini: modernitas³. Ciri khas dari modernitas adalah refleksi besar-besaran terhadap apa yang ada pada era sebelumnya. Refleksi ini terjadi secara menyeluruh pada semua bidang, menciptakan “pembaharuan” atas segala konsep yang diyakini sebelumnya. Rene Descartes (1596-1650), sosok yang dianggap sebagai “bapak filsafat modern”, menginisiasi cara berpikir ‘modern’ yang ditandai dengan

² Sejarah yang dimaksud di sini adalah konsep sejarah eropasentris yang sangat umum dikemukakan dari akademisi barat sendiri. Pembagian zaman menjadi zaman kegelapan, zaman pertengahan, *renaissance*, dan zaman pencerahan pun hanya berorientasi pada apa yang terjadi di Eropa, sedangkan sesungguhnya apa yang terjadi pada belahan dunia lain adalah sangat berbeda.

³ Modern berasal dari kata Latin *Modo* yang berarti barusan. Kata ini digunakan pertama kali sekitar tahun 1127, ketika Suger, seorang kepala biarawan, merekonstruksi basilika St. Denis di Paris. Gagasan arsitekturalnya menghasilkan sesuatu yang belum pernah tampak sebelumnya, suatu “tampakan baru” yang secara klasik bukan Yunani, bukan Romawi, bukan *Romanesque*. Suger tidak tahu bagaimana menyebutnya, hingga dia melirik istilah Latin, *Opus Modernum* (sebuah karya modern).

Lebih lanjut, perlu dibedakan dengan jelas istilah modernitas, modern, dan modernisme. Merujuk dari [1], modernitas bisa dimaknai sebagai kondisi, keadaan, situasi umum, realitas, atau dunia kehidupan (*lebenswelt*) yang mencerminkan kebaruan dan kemajuan, modern bisa dimaknai sebagai era, waktu, periode, zaman, semangat zaman (*zeitgeist*) yang berusaha melakukan rekonstruksi besar-besaran terhadap pemikiran klasik, sedangkan modernisme bisa dimaknai sebagai gerakan (*movement*), gaya (*style*), ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, keyakinan yang mencerminkan modernitas itu sendiri, yang terlihat dalam bentuk internasionalisme, konstruksionisme, dan semacamnya.

radical skepticism atau keragu-raguan radikal. Secara sederhana, sikap ini menanggapi bahwa segala sesuatu hanyalah tipuan, dan bahwa segala sesuatu harus diragukan kecuali bisa dipahami secara jelas. Sikap seperti ini memberi semangat baru di era tersebut, semangat untuk meragukan segala sesuatu, bahkan diri sendiri, bahkan Tuhan.

Sikap keragu-raguan radikal tersebut secara tidak langsung memberi energi terhadap *empirisme*, yang di lain pihak melahirkan juga *rasionalisme*. Segala sesuatu harus dipahami melalui data-data empiris, yang diolah dengan suatu metode yang rigid dan kuat. Empirisme ini bahkan tidak hanya diterapkan pada alam natural saja, namun juga pada manusia. Pengolahan hasil empiris mau tidak mau harus menggunakan logika rasional yang terstruktur, sehingga di sisi lain, pemeriksaan kritis melalui nalar terhadap suatu obyek, baik yang riil dalam penelitian empirik, maupun yang abstrak dalam suatu kerangka *forma* pikiran, sangat diutamakan (melahirkan rasionalisme). Agama, sebagai objek yang abstrak, dan penuh dengan hal yang misterius, pun tidak luput dari serangan rasionalisme. Tuhan perlahan-lahan pun direduksi dari konsep agama, hingga yang tersisa dari agama hanyalah ajaran moral: suatu lembaga untuk membuat manusia bertindak secara beradab.

Gugatan terhadap Tuhan

Banyak hal yang kemudian membuat konsep Tuhan perlahan disingkirkan dalam kerangka pengetahuan. Dalam hal ini, penulis mengategorikan penyingkiran Tuhan dalam dua gugatan. Gugatan pertama adalah penyingkiran paling sederhana, bahwa eksistensi Tuhan tidak bisa dibuktikan secara empirik dan rasional, maka ia tidak bisa dikatakan ada. Semua ini dipicu perkembangan sains yang perlahan menunjukkan kekuatannya untuk memperlihatkan hukum sebab-akibat yang terjadi di alam tanpa butuh sedikitpun intervensi Tuhan. Pandangan mekanistik dari fisika Newtonian menganggap bahwa semesta ini seperti mesin. Hukum mekanika yang dikembangkan Newton dan penerus-penerusnya begitu ampuh untuk mendeskripsikan segala gerak benda di semesta, sehingga pandangan bahwa semesta ini sesungguhnya selayaknya mesin yang mengikuti hukum-hukum spesifik pun berkembang. Jika semesta adalah mesin, dan bahwa segala kejadian di semesta bisa dijelaskan dalam hukum-hukum alam, dimana intervensi Tuhan? Pandangan ini menguat dengan berbagai perkembangan berikutnya, seperti positivisme yang dikemukakan Aguste Comte (1798-1857), teori Evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin (1809-1882), hingga psikoanalisisnya Sigmund Freud (1856-1939). Semuanya mampu mencoba mengembangkan penjelasan terkait segala fenomena dalam alur yang logis. Keadaan suatu masyarakat, fenomena budaya, perkembangan spesies, munculnya penyakit, terjadinya bencana, hingga perasaan emosional bisa

dijelaskan dalam suatu hukum atau teori yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kaidah empirik-rasional yang disepakati. Jika semua mekanisme sebab-akibat dapat dijelaskan dengan baik, kenapa butuh Tuhan? Gugatan seperti ini yang menghasilkan ateisme ala saintis/ilmuwan.

Dalam keagungan perkembangan sains ini, sebenarnya beberapa orang masih tetap berusaha mempercayai adanya Tuhan, namun dalam konsep yang dimodifikasi. Dari sini lahirlah Deisme, pandangan yang menganggap bahwa Tuhan hanyalah “tukang jam”, yang menciptakan semesta ini di awal waktu dengan segala hukum yang berlaku di dalamnya, dan kemudian membiarkan semesta ini jalan begitu saja tanpa ada intervensi apapun. Ya, seperti jam setelah di buat pertama kali, maka jam itu akan berjalan terus sesuai dengan mekanisme yang dibuat oleh Sang Tukang Jam. Dalam konsep ini, semua hukum dan teori sains tetap ada dan diakui, namun dengan tambahan bahwa ada yang menciptakan dan mengawali (*unmoved mover, uncaused cause*⁴). Adanya penjelasan sains yang begitu rinci dan jelas memang menafikan, atau bahkan memustahilkan, adanya intervensi Tuhan di tengah-tengah proses.

Gugatan kedua adalah gugatan etis, berorientasi pada manusia itu sendiri. Salah satu dampak dari modernitas adalah berpindahnya segala orientasi pengetahuan menjadi hanya *anthroposentris* atau berpusat pada manusia. Gerakan pencerahan abad ke-16 sesungguhnya sejalan dengan gerakan pembebasan diri atas segala otoritas yang mengekang kemanusiaan. Serupa dengan keragu-raguan radikal, yang menghasilkan *cogito ergo sum*⁵ dimana pengetahuan hanya didapat melalui verifikasi individu, bukan karena diberitahu oleh suatu otoritas kebenaran, semangat pembebasan ini juga berusaha mengembalikan kehendak bebas seluas-luasnya pada individu. Kekangan gereja terhadap berbagai aspek kehidupan membuat semangat ini begitu populer hingga memicu berbagai gerakan penggugatan terhadap kekuasaan yang terlalu tinggi. Tentu saja kekuasaan yang tinggi di sini termasuk kekuasaan Tuhan melalui agama. Gugatan untuk membebaskan diri ini diperkuat dengan fakta bahwa begitu banyaknya ketidakadilan dan kejahatan di dunia ini, dan

⁴ Argumen deisme sebenarnya bermula dari argumen ontologis para filsuf yang berusaha membuktikan eksistensi Tuhan secara rasional. Salah satu argumen ontologis ini adalah 5 jalan menuju Tuhan (*quinque viae ad deum*) yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas (1225-1274). Dua dari 5 jalan itu sering disebut *unmoved mover* dan *uncaused cause*. Dua-duanya mengasumsikan bahwa *Infinite regress* (rantai/alur yang tak terhingga) itu mustahil terjadi. Yang pertama berdasar pada fakta adanya gerak di dunia jasmani ini yang pasti terjadi karena ada sesuatu yang menggerakkan. Karena mustahil gerak-menggerakkan ini terjadi tak terhingga, maka pasti ada penggerak awal yang tidak digerakkan siapapun (*unmoved mover*). Penggerak awal inilah Tuhan. Yang kedua, serupa, berdasar pada fakta *ex ratione causae efficiens* (segala akibat pasti ada sebabnya). Karena alur sebab-akibat ini mustahil sampai tak terhingga, maka pasti ada sebab awal yang tidak diakibatkan oleh apapun (*uncaused cause*). Sebab awal ini lah Tuhan.

Terlepas dari beberapa kritik yang menjatuhkan argumen ontologis ini, pandangan bahwa eksistensi Tuhan hanya dibuktikan sebatas Yang Mengawali segala sesuatu, bukan yang menjaga, atau memelihara, atau mengintervensi, menjadi inspirasi awal lahirnya Deisme.

⁵ *Je pense donc je suis* (Aku berpikir maka aku ada) merupakan slogan teragung filsafat, menandai sebuah kebebasan berpikir yang berdasar pada dirinya sendiri, bukan pada doktrin eksternal apapun.

fakta bahwa seakan Tuhan, beserta agama, tidak mampu menyelesaikan itu semua. Jika Tuhan itu Maha Baik, mengapa Ia biarkan kejahatan ada? Beberapa kontra-argumen mungkin bisa diberikan para agamawan terkait itu bahwa kejahatan ada untuk memberi pelajaran buat manusia, atau bahwa kebaikan tidak bisa dipahami tanpa ada kejahatan, atau semacam itu. Namun, dalam beberapa kasus, ketidakadilan yang terjadi begitu menyiksa sehingga seakan “Tuhan terlalu jahat jika membiarkan itu semua hanya untuk pelajaran”.

Semua permasalahan etis pun membuat humanisme bangkit dan menganggap bahwa eksistensi Tuhan hanya membuat manusia menjadi tidak bebas atas dirinya sendiri. Ketidakbebasan ini membuat manusia gagal bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan. Dalam titik ini, hanya dengan manusia bersandar pada dirinya sendiri lah ia mampu mengendalikan apa yang ia lakukan dan secara bebas dan sadar memilih apa yang ia lakukan. Permasalahan etis ini menghasilkan ateisme ala humanis yang ditonjolkan oleh tokoh-tokoh seperti Karl Heinrich Marx (1818-1883), Friedrich Nietzsche (1844-1900), atau Jean-Paul Sartre (1905-1980). Ketika Marx menyatakan “Agama adalah candu masyarakat” atau ketika Nietzsche menyatakan “Tuhan telah mati”, sesungguhnya yang mereka ungkapkan adalah kekecewaan mereka terhadap konsep agama dan Tuhan yang membuat manusia terasing dari dirinya sendiri.

Agama menjadi tempat pelarian dengan janji-janji “kehidupan setelah mati” sehingga membuat manusia pun gagal memperjuangkan hidupnya sendiri dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan. Manusia pada dasarnya dianggap harus berhenti menggantungkan diri pada entitas lain dan mulai berdiri dengan kaki sendiri memperjuangkan kebebasan. Ketidakadilan yang memicu ateisme humanis ini sesungguhnya berasal dari revolusi industri yang membuat begitu banyak buruh tidak termanusiakan dengan baik oleh penguasa faktor produksi. Ketika buruh-buruh tertindas ini pergi ke gereja dan hanya mendapatkan ceramah “bersabarlah, surga menanti kalian setelah mati. Berserah diri lah, Tuhan akan memberikan keselamatan”, bagaimana kemudian hal ini tidak menciptakan kebencian terhadap agama.

Apa yang diungkapkan Nietzsche pun serupa. Manusia lah yang menciptakan Tuhan, namun Tuhan itu justru jadi menguasai manusia, membuat manusia menjadi kerdil, dan mengorupsikan moralitasnya. Manusia jadi terasing, sehingga manusia harus membebaskan diri, membunuh Tuhan yang mengekang diri manusia itu. Meski kemudian kematian Tuhan ciptaan manusia ini menjadi simbol “terbitnya nihilisme”, Nietzsche mengungkapkan bahwa dalam nihilitas itu, manusia harus diselesaikan, dengan menguatkan kedirian dan menjadi manusia seutuhnya, sang *Übermensch*⁶.

⁶ Makna harfiah *Übermensch* sesungguhnya adalah *supeman* atau manusia super, namun tentu saja yang dimaksud bukan tokoh komik DC yang ber-*alterego* Clark Kent. Yang dimaksud Nietzsche adalah manusia yang berdiri di atas kaki sendiri, tidak melemparkan tanggungjawab kepada Allah, agama, atau prinsip-prinsip. Manusia yang

Dua gugatan ini lah yang kemudian melahirkan ateisme dalam bentuk terdasarnya. Dua-duanya masih menjadi gugatan paling utama bagi para ateis untuk menafikan eksistensi Tuhan. Ini bukan masalah Tuhan itu perlu ada atau enggak, namun masalah kehadiran Tuhan itu tidak bermakna apa-apa selain justru menjadi penjara bagi pikiran maupun kedirian.

Apa Tuhan perlu Dibuktikan?

Dengan dua gugatan yang diajukan di atas, sesungguhnya kita bisa saja membangun kontra-argumen untuk tetap berusaha membuktikan keberadaan Tuhan. Salah satu yang populer dan paling sering diajukan agamawan adalah apa yang sering disebut argumen Teleologi⁷ yang dikaitkan dengan kompleksitas dan keteraturan alam semesta. Semesta ini begitu besar, menakjubkan, kompleks, rinci, namun tetap teratur dan terarah. Meski sains bisa menjelaskan *bagaimana* sesuatu bisa terjadi dalam suatu mekanisme sebab-akibat tertentu, namun sains tidak bisa menjelaskan *mengapa* seperti itu. Di sisi lain, *bagaimana* sesuatu bisa terjadi terkadang memperlihatkan suatu kekhususan sendiri karena peluang terjadinya bisa sangat kecil. Salah satu contoh dalam hal ini adalah terbentuknya asam nukleat (DNA/RNA⁸) pertama kali. Kompleksnya informasi yang disimpan dalam DNA dan RNA, plus kompleksnya mekanisme replikasi DNA yang terjadi dalam suatu sel, menciptakan semacam kemustahilan tersendiri apabila keberadaan mereka hanya dianggap terjadi begitu saja tanpa tujuan, tanpa ada yang menciptakan pertama kali. Selain itu, posisi bumi dalam tata surya pun begitu presisi sehingga apabila lebih jauh atau lebih dekat sedikit saja terhadap matahari, maka kehidupan tidak mungkin bisa berkembang di bumi. Kerincian semesta seperti itu pastilah berdasar pada sosok Pencipta tertentu yang memang menciptakan dengan suatu tujuan, bukan sekadar kebetulan sains belaka.

Begitu banyak hal di dunia ini yang seakan-akan mustahil kalau ada tanpa sosok Pencipta. Namun, hal seperti ini tidak serta merta lolos dari kritik filosofis. Dengan semua kompleksitas dan kerincian setiap entitas di alam semesta, tetap terdapat beberapa hal yang seakan tidak punya penjelasan seperti mengapa mata manusia hanya dua dan tidak tiga? Atau sesungguhnya bulu kaki untuk apa dan kenapa hanya

seperti ini telah membebaskan diri dalam moralitas budak yang berakar dalam kepercayaan-kepercayaan, sehingga ia menjadi “manusia yang di atas manusia”.

⁷ Teleology merupakan penjelasan akan sesuatu yang dikaitkan dengan tujuan akhir atau alasan/makna keberadaannya. Ia berasal dari bahasa Yunani *telos* (τέλος) yang berarti akar atau tujuan, dan *logia* (-λογία) yang berarti ilmu akan sesuatu. Argumen teleologi mengungkapkan bahwa sesuatu pastilah memiliki makna final atau tujuan yang membuat sesuatu itu ada, seperti halnya baju ada karena bertujuan untuk melindungi tubuh manusia, secara fisik maupun etika. Dalam benda buatan manusia, tentu saja tujuannya selalu ada berdasarkan inventor benda tersebut, maka untuk semesta ini, dengan argumen teleologi, pastilah memiliki tujuan juga.

⁸ *Deoxyribo-nucleic acid* dan *Ribo-nucleic acid* merupakan senyawa penyimpan informasi kehidupan yang terkandung dalam setiap inti sel makhluk hidup.

lebat tumbuh pada tubuh laki-laki ketimbang perempuan? Atau sebenarnya atas dasar apa badai diciptakan? Bila kemudian kita berusaha memaknai setiap entitas, pada akhirnya pemaknaan yang muncul adalah hasil konstruksi dari pikiran individual yang berusaha melihat semua kemungkinan tujuan yang muncul dan mengambil yang paling mungkin. Pemaknaan pun memang selalu bersifat subyektif karena merupakan hasil refleksi dari pengalaman individual. Bisa saja kita memaknai bulu kaki hanya untuk alat penyiksaan melalui pencabutan paksa dengan isolasi. Tentu saja makna seperti itu konyol, namun kenyataannya kita selalu bisa menciptakan berbagai makna dari setiap entitas, karena semua makna itu memang dikonstruksi oleh pikiran kita sendiri. Selain itu, kita tidak akan bisa memaknai sesuatu secara obyektif karena tidak punya bahan komparasi. Kita hanya hidup dalam satu hidup ini dengan satu semesta ini dan kita tidak bisa keluar darinya untuk melihat dari luar. Terlebih lagi, meskipun peluangnya begitu kecil, bukan berarti ia tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Sains bisa menjelaskan mekanismenya, maka mengapa membutuhkan alasan atau tujuan ketika suatu fenomena terjadi hanya karena peluangnya begitu kecil?

Kita bisa teruskan adu argumentasi filosofis demikian untuk berusaha memastikan keberadaan Tuhan. Pada akhirnya setiap argumen selalu menabrak suatu batasan tertentu, seperti bahwa manusia sesungguhnya mengonstruksi apa yang ada dalam pikirannya melalui bahan-bahan pengalaman, dan tidak pernah bisa melampaui itu. Keterbatasan rasionalitas akan selalu ada kecuali ada cara bagi manusia untuk keluar dari dirinya sendiri dan melepaskan diri dari subyektivitas pengalaman. Belum lagi masalah keterbatasan bahasa manusia untuk mengungkapkan secara eksplisit apa yang ia pahami dalam rasionalisasi yang ia lakukan. Apa yang ada dalam pikiran tidak pernah ada secara cuma-cuma, namun terbentuk melalui dua hal, pengalaman empiris dan konstruksi abstrak. Ketika kita mampu membayangkan sesuatu, bayangan itu merupakan proyeksi dari pengalaman empiris yang kita miliki, yang dengan konstruksi abstrak, bisa secara kreatif membaca kemungkinan-kemungkinan tertentu, atau membangun suatu ide terstruktur. Kedua hal ini memberi batasan rigid atas apa yang mampu kita ketahui secara subyektif, apalagi membangun konsep yang obyektif.

Dekonstruksi atas bangunan modernitas berpilar empirisme dan rasionalitas sebenarnya telah sering penulis bahas dalam tulisan lain. Selalu ada *boundary* dalam akal yang tidak akan bisa terlampaui karena manusia akan selalu terjebak dalam kesadarannya sendiri. Argumentasi akan adanya Tuhan secara logis akan selalu memiliki lubang yang dengan mudah dibantah, bukan berarti argumentasi itu salah, namun karena lubang ini tidak akan bisa ditutupi hanya dengan logika rasional. Lantas bagaimana manusia bisa mengetahui adanya Tuhan? Tentu saja, kita harus mengandalkan hal di luar akal.

Jalan Menuju Tuhan

Pikiran akal rasional manusia ibarat suatu ruangan tertutup tanpa pintu keluar, kita hanya bisa melihat sebatas tembok ruangan tersebut dan tidak akan pernah bisa tahu ada apa di luar ruangan itu. Bagaimana kita bisa mengetahui apa yang ada di balik tembok itu hanya dengan 2 cara, yakni pengetahuan itu diberikan oleh siapapun yang ada di luar ruangan sebagai petunjuk bagi yang ada di dalam ruangan untuk memahami apa yang ada di luar, atau kita melampaui ruangan itu dengan melepaskan diri dari konsep material dan fisik. Yang pertama, jelas, merupakan jalan melalui wahyu, sedangkan yang kedua, sedikit kontroversial dan sering dipertanyakan, merupakan jalan esoteris melalui transendensi diri ke wilayah spiritual.

Jalan wahyu ini sukar untuk masuk begitu saja dalam pikiran manusia modern. Kenapa? Karena modernitas menolak mentah-mentah menerima begitu saja suatu pengetahuan tanpa diragukan terlebih dahulu. Ini merupakan *loop* yang sukar ditembus, karena bagi kaum agamawan, memang tidak mungkin memahami Tuhan tanpa wahyu, tapi kaum ateis sudah dari awal menolak wahyu sebagai pengetahuan *taken for granted*. Dalam titik inilah, akal baru bisa digunakan. Komparasi wahyu dan pembuktian kebenaran suatu wahyu merupakan tugas akal pertama kali apabila keyakinan masih sangat kosong.

Jalan wahyu ini merupakan jalan yang bisa dikatakan niscaya agar seseorang memahami secara jelas dan lengkap mengenai Tuhan atau hal-hal yang berada di luar jangkauan rasionalitas. Hal ini memang mengimplikasikan adanya hirarki pengetahuan yang bisa dimiliki manusia. Hirarki pengetahuan ini paralel dengan hirarki realitas, yang sayangnya diruntuhkan oleh rasionalitas dan saintisme barat. Dalam hirarki keilmuan ini, ada suatu level pengetahuan yang berada di atas, atau melampaui dari pengetahuan fisik. Jika berangkat dari penolakan terhadap hirarki realitas, maka hal seperti ini akan terkesan absurd dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ini sekali lagi *loop* yang sering tercipta dari seseorang yang dari awal sudah secara mentah menolak untuk memahami wahyu sebagai jalan untuk melihat yang melampaui materi. Wahyu pada dasarnya tidak salah untuk ditolak, namun apabila memang telah dilakukan penyelidikan secara rinci terhadap isi wahyu. *Toh*, begitu banyak wahyu di dunia ini, mana yang benar-benar merepresentasikan kebenaran yang utuh tentu hanya satu. Itu lah sekali lagi titik dimana akal berperan penting.

Dalam konteks Al-Qur'an⁹, munculnya entitas bernama Al-Qur'an sendiri sebenarnya sudah cukup untuk memastikan kebenaran isinya. Sesederhana fakta bahwa Nabi Muhammad SAW buta huruf dan bukan penyair sedikit pun, yang dalam waktu singkat bisa menyampaikan kata-kata yang tingkat kedalaman maknanya begitu tinggi tidak menyisakan kemungkinan lain selain bahwa Al-Qur'an bukan rekayasa Muhammad, namun penyampaian dari entitas lain. Mengenai tingkat kedalaman kebahasaan arab yang digunakan dalam Al-Qur'an sendiri, tidak ada yang mampu menyamai meski telah ditantang secara eksplisit berkali-kali oleh Al-Qur'an untuk memastikan keyakinan bagi mereka yang masih ragu:

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'ân ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.

(Q.S. al-Isrâ':88)

Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'ân itu!" Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allâh, jika kamu memang orang-orang yang benar". Jika mereka (yang kamu seru itu) tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'ân itu diturunkan dengan ilmu Allâh, dan bahwasanya tidak ada Tuhan yang haq selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?

(Q.S. Hûd: 13-14)

Tidaklah mungkin al-Qur'ân ini dibuat oleh selain Allâh ; akan tetapi (al-Qur'ân itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat semisalnya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."

(Q.S. Yûnus: 37- 38)

⁹ Penulis sengaja langsung mengambil konteks Al-Qur'an tanpa mengambil pandangan general dari wahyu terlebih dahulu, agar tidak memicu komparasi eksplisit antar wahyu dan antar agama. Mengenai bagaimana komparasi ini sebenarnya bisa dilakukan dan bisa menunjukkan keunggulan Al-Qur'an, sebenarnya bisa dilihat secara jelas apabila seseorang mempelajari setiap wahyu secara utuh dan melihat dimana letak perbedaan antar wahyu tersebut.

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'ân yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'ân itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allâh, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, (neraka itu) telah disediakan bagi orang-orang kafir.

(Q.S. al-Baqarah: 23-24)

Dalam hal ini, pengakuan bahwa betapa mengagumkannya teks Al-Qur'an sesungguhnya tidak muncul dari kaum muslim sendiri, namun juga dari para orientalis yang juga mempelajari Al-Qur'an secara akademis. Ronald Nettler, seorang pengajar orientalis Universitas Oxford, dalam [4] mengungkapkan bahwa "gagasan mengenai keunggulan (*I'jaz*) Al-Qur'an, atau tepatnya ketidakterbandingannya, dikembangkan kemudian dan dijelaskan dalam hal karakteristik retorik teks. Karena tantangan yang dibuat oleh Al-Qur'an terhadap musuh-musuhnya tidak mendapatkan respons yang substansial, ini membuktikan bahwa meskipun dengan segenap kefasihan mereka, bahkan orang Arab sekalipun gagal menyajikan sesuatu serupa dengan surat terpendek dari Al-Qur'an. Mereka menciptakan syair dan prosa namun tidak mampu menciptakan sesuatu yang menyerupai Al-Qur'an. Bahkan Nabi-nabi palsu yang muncul sejak Nabi Muhammad wafat pun tidak menghasilkan apapun kecuali tiruan yang sederhana dan naif baik dalam ramalan maupun pola-pola syair Al-Qur'an."

Jika melihat tulisan-tulisan orientalis yang benar-benar meneliti Al-Qur'an secara obyektif dan tidak sentimental, maka akan dapat dengan mudah dilihat bahwa keagungan Al-Qur'an akan sukar dinafikan begitu saja. Dalam Al-Qur'an sendiri, jalan menuju Tuhan telah terpapar dengan baik dan cukup. Mengapa di sini penulis katakan cukup? Karena pada akhirnya Tuhan memang tidak akan bisa terbayangkan dengan cara yang biasa. Dalam Islam, bayangan Allah tetap akan terjamin tidak akan pernah berbentuk apapun karena memang yang namanya Tuhan tidak mungkin menyerupai apapun. Lantas bagaimana mengenal-Nya? Sebagai manusia, kita memahami atau membedakan suatu entitas dengan entitas lain melalui sifat esensialnya, sifat yang mendefinisikannya. Sifat esensial dari sepatu adalah dipakai di kaki dan melindungi telapak kaki dari bersentuhan langsung dengan lantai atau tanah, maka benda yang memenuhi sifat esensial tersebut disebut sebagai sepatu. Dengan demikian pula lah Qur'an memperkenalkan Tuhan kepada manusia, yakni dengan sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat ini pun bersifat transenden sehingga tidak akan bisa serta merta disetarakan dengan sifat benda pada umumnya. Itu lah mengapa sifat-

sifat Allah, yang juga terejawantahkan dalam nama-nama Allah (*Asma'ul Husna*) begitu krusial dalam *ma'rifatullah* (mengetahui Allah). Itu semua tidak hanya sekadar nama yang perlu diingat, namun dihayati sebagai representasi Allah yang mampu dijangkau akal kita.

Sebagaimana penulis bahas sebelumnya, selain wahyu, ada jalan kedua, yakni jalan 'spiritual' atau terkadang juga disebut jalan esoteris. Dalam Islam, jalan seperti ini direpresentasikan oleh tradisi Tasawuf, dimana jalan ini diperinci lagi menjadi 3 tahap, yakni *syari'at*, *thareqat*, dan *hakikat*. Dalam konteks Tasawuf, jelas jalan ini tidak mungkin bisa dicapai tanpa melalui jalan wahyu terlebih dahulu, karena gerbang pertama dari jalan para Sufi adalah pemenuhan *Syari'at*. Akan tetapi, dalam konteks tradisi lain, seperti Zen, Tao, atau Buddha, mereka tidak punya wahyu spesifik sebagai gerbang utama, mereka memahami Tuhan dengan "mengalami", melalui suatu proses transendensi dari wujud fisik. Jalan ini begitu subyektif karena hanya dengan latihan dan praktik disiplin yang bisa membuat seseorang mungkin bisa mencapainya. Pengalaman spritual yang dialami pun bersifat begitu individual, membuat jalan ini memang bukan tanpa alasan disebut "esoteris". Mengenai Tuhan yang dicapai sama atau tidak, atau sesungguhnya pengalaman spiritual ini hanya merupakan bentuk pemahaman terhadap entitas yang lain lagi dan bukan Tuhan, tidak akan penulis bahas di sini. Yang penulis tekankan hanyalah bahwa ini merupakan jalan untuk melampaui tembok batasan akal yang jelas-jelas tidak akan pernah mampu mempersepsikan apa-apapun yang berada di luar ruangan rasionalitas-empiris.

Dengan demikian, bila masih ada orang yang berusaha berargumentasi terhadap suatu entitas bernama Tuhan, mungkin ia tidak akan bisa kemana-mana, selain nihilitas dan penolakan semu terhadap apa yang sebenarnya memang tidak dapat dijangkau begitu saja dengan akal. Jika masih penasaran dengan Tuhan, mengapa tidak aja saja ia membaca wahyu yang telah ada?

Wallahu'alam bi sawab

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [2] Tjahjadi, Simon Petrus L. 2007. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuan: Dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Soleh, A Khudori. 2018. *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [4] Copper, John; Nettler, Ronald; Mahmoud, Mohamed. 2000. *Pemikiran Islam: Dari Sayyid Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd*.
- [5] Bagir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan
- [6] Leahy, Louis. 2006. *Jika Sains Mencari Makna*. Yogyakarta: Kanisius.

Ghazwul Fikr:
Perang Melawan Diri Sendiri

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia terus mengalami transformasi hingga ke masa yang mungkin sukar untuk dipahami. Berbagai fenomena muncul dan manusia sendiri bahkan tidak bisa mengontrolnya, dari masalah tak terkendalinya kebenaran informasi yang beredar di media sosial, kemerosotan moral yang ditandai dengan tindakan-tindakan manusia di luar kewajaran yang mulai dianggap wajar, hingga tetap terjadinya konflik dan pertumpahan darah sebagai ironi terbesar perkembangan kemanusiaan masyarakat modern. Ada yang memandang semua fenomena itu dari sisi positif, menganggap transformasi dunia yang terjadi selalu mengarah pada kemajuan peradaban dengan melihat bahwa di tengah semua fenomena tersebut manusia pada dasarnya selalu belajar dan memperbaiki diri dari masa lalu, ada yang menganggap dunia ini justru mengarah pada kemunduran, bahkan kehancuran, dan menganggap pada dasarnya masa lalu lebih baik dari pada masa kini. Dalam melihat *causa* dari fenomena-fenomena tersebut pun, ada yang bilang semua ini adalah fenomena yang terjadi secara wajar dan insidental, ada yang bilang semua ini terencana dengan baik.

Dalam pandangan yang kedua, muncul kemudian istilah *Ghazwul Fikr*¹ dalam kalangan umat islam, bahwa fenomena era modern yang cenderung negatif, terutama yang dirasakan oleh muslim sendiri, merupakan efek dari perang terencana yang terjadi dalam ranah pemikiran. Entah sejarah munculnya istilah ini sejak kapan, namun istilah ini berdentung cukup tajam akhir-akhir ini, sebagai bentuk peningkatan kewaspadaan umat terhadap akidah dan pemikiran yang dimiliki, agar tidak mudah terkikis secara perlahan melalui pemikiran yang sesungguhnya penuh dengan batas-batas kabur antara benar dan salah. Terlepas dari apakah fenomena *Ghazwul fikr* ini “direncanakan” atau tidak², sebagai agama dengan batas kebenaran yang sangat rigid³, kaburnya batas antara benar dan salah bukan lah hal yang sepele⁴, karena hanya dengan itu manusia bisa menjalani kehidupannya sesuai dengan apa

¹ *Ghazwul Fikr* (غزو الفكر) secara etimologi sederhana bisa diartikan sebagai “perang pemikiran”, dengan *ghazwun* (غزو) bermakna invansi atau penyerangan dan *fikr* (فكر) bermakna pikiran atau pemikiran. Istilah ini merujuk pada keadaan bahwa semua fenomena yang terjadi pada zaman ini, terutama dalam internal umat islam sendiri, disebabkan adanya invansi/perang terencana dari musuh-musuh islam (nasrani, yahudi, kafir) untuk melumpuhkan umat islam dari dalam melalui penyusupan dan perusakan pikiran.

² Membuktikan bahwa umat manusia secara umum, dan umat islam secara khusus dirusak secara moral dan pemikiran dari dalam tidak akan pernah lebih dari spekulasi berdasarkan kumpulan fakta yang diamati. Sukar untuk benar-benar mengetahui intensi/niat dari suatu perbuatan, apalagi terkait kejadian yang bersifat global dan kompleks seperti ini. Apakah ini terencana atau tidak, sudah banyak berseliweran teori-teori konspirasi yang membahas secara rinci hal tersebut. Penulis tidak benar-benar menafikan semua teori itu, hanya saja untuk mencegah pembaca dari prasangka buruk, fitnah yang tidak perlu, dan tuduhan yang bersifat sentimental, perihal apakah *ghazwul fikr* terjadi secara intensional atau tidak berada di luar pembahasan tulisan ini.

³ Rigidnya bagaimana islam mengatur kehidupan manusia bisa dilihat secara sederhana dalam ilmu *fiqh*. Setiap jengkal kehidupan muslim tertata dalam koridor hukum *fiqh*, dari masalah adab masuk kamar mandi, berhubungan suami-istri, hingga bagaimana mengatur negara. Belum kemudian bila melihat landasan lebih jauh dari itu di wilayah *aqidah*, bahwa islam sangat mengatur konsep kebenaran dalam landasan yang utuh bersama kehidupan manusia namun dalam kelonggaran yang cukup untuk membuat manusia masih dapat menggunakan akalunya untuk melakukan *ijtihad* dan mengambil *hikmah*.

⁴ Bahkan, pedoman ultima umat Islam, *Al-Qur'an*, juga dinamai *Al-Furqon*, yakni pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil*. Sudah jelas bahwa benar dan salah adalah hal yang sangat diutamakan dalam islam.

yang diridhai oleh Allah SWT. Sudah sewajarnya secara internal umat islam memang harus segera merefleksikan terus keyakinan yang dimilikinya dan terus belajar secara utuh dan menyeluruh terhadap islam sehingga bisa menjadi muslim yang *kaffah*⁵. Akan tetapi, dalam sisi yang lebih umum, kita bisa melihat bahwa fenomena *ghazwul fikr* ini pada dasarnya terjadi di setiap individu dan umat, meski istilah *perang* di sini tidaklah mesti melawan sesuatu atau seseorang di luar sana, namun justru bisa bermakna lebih dalam bahwa pertempuran sesungguhnya ada di dalam diri.

Hasrat Kebebasan

Sebenarnya apa yang seakan menjadi ancaman ultima dari “rusaknya pemikiran” era modern? Dalam terminologi yang umum dipakai, ancaman tersebut terangkum dalam istilah Sepilis (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme⁶). Akar dari Sepilis itu sendiri sebenarnya bisa ditarik mundur pada penolakan manusia untuk dikekang secara individual. Di sisi lain, memang ada relativitas⁷ yang lahir dari desentralisasi pemikiran ke dalam ranah individu, dimana kebenaran hanyalah sesuatu yang bisa dibahas secara subyektif belaka. Segalanya bisa dipandang sebagai relatif, karena memang setiap manusia berhak mempersepsi, menafsirkan, dan mengungkapkan segala hal yang ia alami dalam kehidupan. Kalaupun ada objektivitas, yang berhak untuk mengaturnya hanyalah sains empirik dan logika rasional. Darimana kemudian relativisme itu muncul dan mengapa bisa terjadi sesungguhnya perlu direfleksikan ke dalam diri. Apa sebenarnya yang manusia tuju dari berpikir? Apakah ketika para filsuf menihilkan Tuhan, mereka dengan sengaja merencanakan hal itu sejak awal? Apakah kapitalisme sebenarnya ada yang mendesain sedemikian rupa sehingga benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi

⁵ *Kaffah* secara bahasa artinya keseluruhan, totalitas, sempurna, atau utuh. Islam sebagai agama yang mengajarkan setiap detail kehidupan dari keluar rahim ibu hingga masuk ke liang lahat, tidak akan menjadi satu kesatuan apabila hanya dijalani sebagian atau setengah-setengah. *Kaffah* menjadi konsep penting dalam islam karena tidak dimiliki ajaran atau agama lain.

⁶ Sekularisme pada awalnya bermakna sebagai pemisahan antara institusi kenegaraan dan agama, namun kemudian ini berkembang menjadi paham bahwa agama adalah wilayah privat yang tidak perlu dibawa ke ranah publik. Ekspresi “jangan bawa-bawa agama” yang kerap terjadi adalah bentuk nyata dari paham ini. Pluralisme bermakna bahwa pluralitas agama adalah kewajaran, dimana masing-masing agama hanya berusaha mengungkapkan kebenaran yang sama dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, pluralisme bisa disederhanakan dalam ekspresi “semua agama adalah sama”. Liberalisme sendiri bermakna bahwa kebebasan individu adalah hal yang perlu dijunjung tinggi. Efeknya adalah penolakan segala bentuk pembatasan dari hak-hak individual, baik melalui insitusi negara maupun agama.

Virus Sepilis dianggap ancaman terbesar Islam saat ini, karena ketiga paham ini mengesampingkan makna agama sebagai komponen penting kehidupan manusia. Dalam Islam, tidak ada pemisahan wilayah privat dan publik, karena semuanya diatur sedemikian rupa dalam keterkaitan yang utuh.

⁷ Di sini, beberapa filsuf seperti Romo Magnis menggunakan terminologi *subjektivitas*. Tentu saja subjektif yang dimaksud bukan lah lawan dari objektif, namun sebagai rasa atau persepsi yang berbasis subjek, dimana subjek adalah “aku” yang mengerti, menghendaki, bertindak, dimana manusia bukan sebagai *etre en soi* (pengada pada dirinya sendiri) melainkan sebagai *etre pour soi* (pengada untuk dirinya sendiri).

sekarang? Darimana sebenarnya akar dari virus yang mengancam kehidupan beragama tersebut?

Manusia memang selalu ingin bebas. Ini efek samping paling kuat yang muncul dari kesadaran diri (*self-awareness*) yang dimiliki manusia. Kesadaran diri menjadi pedang bermata dua, selain ia memberikan manusia anugrah untuk memahami dan memaknai dirinya sendiri, ia juga menyiksa manusia dengan pertanyaan dan persepsi akan dirinya sendiri. Ketika kesadaran membuat manusia bisa membedakan antara diri dan bukan diri, membedakan antara dirinya dengan hewan, membedakan antara dirinya dengan diri yang lain, pertanyaan mengenai makna atas diri itu sendiri tidak bisa tidak akan muncul. Pencarian akan makna diri ini pun bukanlah sebuah pencarian yang sederhana, karena juga melibatkan berbagai variabel pengalaman, lingkungan, hingga fisiologis. Hal ini membuat manusia mampu melakukan *self-defining*, ia bisa membangun ulang definisi dirinya sendiri, karena pada akhirnya identitas menjadi teka-teki terbesar setiap individu. Dalam tataran yang lebih kompleks, *self-defining self* ini menghasilkan kesadaran bahwa sebagai diri, ia memiliki hak paling tidak untuk memilih dalam suatu kehendak bebas. Diri adalah milik diri, didefinisikan sendiri, dimaknai sendiri, mengapa perlu ada entitas di luar diri yang bisa mengatur diri? Secara sederhana hal ini menghasilkan hasrat manusia untuk memperjuangkan kebebasan dirinya sendiri. Ketidaknyamanan ketika diri⁸ ini dikekang menjadi suatu hal yang niscaya terjadi pada setiap individu, karena kesadaran dirinya membuatnya merasa makna atas dirinya nihil ketika diri itu hanya dalam kendali entitas eksternal.

Ketika otoritas gereja mengekang kebebasan individu ini, bahkan hingga ke ranah pemikiran, maka sudah sewajarnya masa *renaissance* yang diikuti era pencerahan (*Aufklärung*) dirayakan begitu meriah dengan penolakan total semua bentuk otoritas di luar diri, termasuk otoritas kebenaran. Kebenaran pun diiris habis hingga ke ranah diri. Rene Descartes (1596-1650) dalam semangat ini meragukan segala bentuk kebenaran di luar diri hingga akhirnya satu-satunya hal yang tidak bisa ia meragukan hanyalah dirinya sendiri⁹, maka hanya dari dirinya lah ia bisa berangkat mengonstruksi kebenaran. Di sisi lain, perkembangan metode ilmiah memberi jalan manusia untuk melihat semesta secara obyektif.

⁸ Sesungguhnya konsep diri yang penulis gunakan di sini adalah diri yang dipandang tunggal dalam psikologi barat. Meskipun Sigmund Freud (1856-1939) merumuskan 3 macam kepribadian dalam suatu diri, *id-ego-superego* (*es-ich-uberich*), pada dasarnya diri yang sering dirujuk adalah ego, karena *id* hanyalah hasrat yang cenderung bersifat fisiologis dan *superego* adalah nilai-nilai yang muncul dari wilayah eksternal diri (norma masyarakat, tuntutan budaya, aturan-aturan, dsb). Diri ego lah yang menyeimbangkan *Id* dan *Superego*.

Tentu dalam tradisi timur, diri tidak bisa dianggap tunggal, karena realitas pun hirarkis. Dalam *tasawuf* misalnya, diri bisa terbagi menjadi 4 komponen yang benar-benar berbeda: *qalb-aql-nafs-ruh*. Jika merujuk pada diri dalam persepsi filsafat barat, maka kita bisa menyamakannya dengan *nafs*, meskipun sesungguhnya berbeda (*nafs* sendiri ada 3 macam, *nafs al-ammarah bi al-su*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs al-muthmainnah*). Lebih lanjut baca [2].

⁹ Dan lahirlah *cogito ergo sum*

Keberanian pun terbelah, yang sifatnya subyektif dalam tataran opini dan pemikiran, yang akan selalu bisa dibantah dengan pemikiran subyektif lainnya, dan yang sifatnya obyektif, yang selalu bisa diverifikasi dan difasifikasi secara positif melalui percobaan berulang. Dalam ranah subyektif, tidak ada benar dan salah, yang ada hanyalah pendapat A dan pendapat B, mau percaya atau setuju yang mana, itu urusan masing-masing. Meskipun dalam proses dialektika¹⁰ antar pemikiran dan pendapat, pengetahuan obyektif tetap berusaha diraih melalui logika rasional sebagai pusaka paling sakti masyarakat modern, proses ini hanya akan berujung pada saling dekonstruksi antar pemikiran, apalagi ketika membahas ranah yang sifatnya metafisis dan etika. Satu-satunya ciri khas yang sangat kental dari proses saling kritik itu adalah bahwa diri manusia sangat diutamakan, begitu *antroposentris* dan *humanis*. Kristen dan katolik sejak lahirnya modernitas pun ter-sekuler-kan dengan pemisahan kritis wilayah privat agama dan wilayah publik kemasyarakatan. Institusi agama seperti gereja hanya bisa mengurus dan mengintervensi urusan-urusan keagamaan yang bersifat personal. Lebih dari itu, agama tidak boleh masuk. Sayangnya, pandangan modernitas ini sangat tidak bisa berdamai dengan Islam, karena Islam adalah agama yang mengatur semua aspek privat dan publik, sehingga apa yang ada dalam modernitas pun (terangkum dalam Sepilis) menjadi ancaman serius bagi muslim.

Titik Akhir Ideologi

Berkembang begitu pesatnya pandangan atas kebebasan berpikir ala filsafat barat bisa dipandang sebagai efek trauma sejarah dimana Eropa begitu memiliki mimpi buruk (bahkan sampai disebut *Dark Age*) ketika otoritas gereja berkuasa, atau juga bisa dipandang sebagai keniscayaan bahwa hasrat akan kedirian adalah hal yang natural ada dalam diri setiap manusia. Ketika melihat kemungkinan yang pertama, yang dilihat kemudian adalah mengapa pemikiran bahwa diri manusia harus bebas dan berhak mendefinisikan kebenarannya sendiri ini begitu mudah menyebar secara global, meski sebenarnya tersisipkan dalam pemikiran lain seperti kapitalisme dan saintisme. Mengapa ajaran Timur yang mengajarkan bahwa diri itu harus dikendalikan, ditekan, atau bahkan disingkirkan untuk dapat melihat dunia apa adanya berhenti di wilayah masing-masing? Mungkin jawabannya ada di kolonialisme barat, salah satu penyebab mengapa pemikiran barat meluas kemana-mana, namun kemudian yang jadi pertanyaan adalah, mengapa barat yang mampu melakukan hal itu dan masyarakat lain tidak? Jared Diamond dalam [3] sebenarnya telah menjawab pertanyaan ini dengan melihat bahwa keunggulan terbesar bangsa Eropa adalah letak geografisnya. Lokasi geografis Eropa memungkinkan mereka memiliki 3 senjata terampuh yang digunakan selama masa kolonialisasi, yakni bedil,

¹⁰ Dalam terminologi *Hegelian*, metode dialektis ini bisa dipandang sebagai interaksi antara *thesis* dengan *antithesis* untuk menghasilkan *synthesis*.

kuman, dan baja¹¹. Penjelasan yang ia ajukan begitu kompleks dan terstruktur sehingga penulis tidak akan jelaskan ulang di sini, namun penjelasan yang Jared ajukan hanyalah alasan material, mengapa Eropa menang ketika secara fisik mereka bertemu dengan peradaban lain. Apa yang menjadi perhatian adalah mengapa secara pemikiran, secara pandangan, secara ideologi, secara *worldview*, benturan antar peradaban tetap memenangkan kebebasan manusia sebagai aspek yang paling dijunjung tinggi?

Kebebasan adalah hal paling natural yang muncul dari diri manusia. Bahkan bisa dikatakan hasrat lain yang muncul dalam diri manusia berasal dari hasrat untuk bebas, membebaskan diri dari kesusahan dan penderitaan. Perkembangan teknologi sekalipun, yang mana penulis bahas dalam tulisan lain ([4]), berakar pada hasrat manusia untuk membebaskan diri dari energi lebih sehingga setiap hal yang dilakukannya lebih dimudahkan. Faktanya tentu tidak sesederhana itu, karena perkembangan teknologi membentuk siklus bersama perkembangan sains yang didasari atas rasa ingin tahu manusia, namun pada akhirnya, rasa ingin tahu itu sendiri adalah wujud pembebasan diri manusia dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kesadaran diri. Memang dalam konteks modern, teknologi berkembang atas nama efektivitas dan efisiensi, namun pada akhirnya atas dasar apa efektivitas dan efisiensi itu dikembangkan bisa dirujuk jauh hingga ke hasrat manusia untuk bebas. *Toh*, apa sebenarnya yang manusia cari dalam hidup sehingga butuh macam-macam teknologi dan pengetahuan sebegitu kompleksnya?

Hasrat untuk bebas ini terimplementasi secara lebih riil dalam bentuk kapitalisme dan demokrasi liberal. Dari segi pemerintahan, berbagai ideologi, dari monarki hingga komunis perlahan tumbang oleh konsep bernama demokrasi. Gelombang pembebasan atas otoritarian-otoritarian yang masih berkuasa pada beberapa negara di awal abad 21 pun mulai beriak menyebar kemana-mana. Hampir seluruh manusia sepakat dengan konsep bernama demokrasi, yang secara inheren memang mengakomodasi kebebasan individual. Dari segi ekonomi, terminologi “pasar bebas” sebagai jantung kapitalisme pun sudah menjadi paradigma umum para pebisnis, pengusaha, dan pelaku ekonomi. Kapitalisme memberi kebebasan setiap orang untuk bersaing tanpa batas rigid untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Meski kemudian kapitalisme pada beberapa tempat mengalami modifikasi sehingga intervensi pemerintah pun tetap diakomodasi, namun intervensi itu hanya dalam rangka mengendalikan spekulasi pasar yang bisa menimbulkan inflasi berlebih, resesi, atau bahkan depresi. Pertarungan pemikiran yang terjadi antara

¹¹ Bedil mewakili perkembangan teknologi persenjataan yang membuat peradaban Eropa paling unggul di bidang militer sehingga selalu bisa menaklukkan jajahannya. Kuman mewakili imunitas terhadap beragam bakteri mematikan yang berkembang dari domestikasi hewan liar. Baja mewakili perkembangan peradaban yang ditunjukkan dengan kemampuan melakukan inovasi berbagai teknologi berbahan baja. Ketiga hal ini memungkinkan Eropa melakukan kolonisasi besar-besaran ke seluruh pelosok dunia pada awal abad ke-17

pikiran liberal dengan berbagai pikiran lainnya selalu menghasilkan kemenangan di pihak pikiran liberal. Secara psikologis, ini terjadi karena konsep liberal mengakomodasi apa yang paling dibutuhkan manusia: kebebasan.

Ini yang kemudian membuat Francis Fukuyama dengan berani mengatakan bahwa kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal merupakan “titik akhir dari evolusi ideologi umat manusia” dan “bentuk final pemerintahan manusia”, sehingga ia bisa disebut sebagai “akhir sejarah”¹². Setangguh apapun kritik-kritik yang diberikan terhadap demokrasi liberal, ia selalu bisa menyesuaikan diri karena basisnya adalah kebebasan individu, dimana semua individu menginginkannya. Fukuyama juga mengatakan bahwa sesungguhnya ketidakadilan dan berbagai permasalahan sosial yang serius masih terjadi di negara liberal seperti Amerika Serikat, namun “permasalahan-permasalahan itu merupakan implementasi yang tidak lengkap dari prinsip kebebasan dan persamaan dimana demokrasi dibangun, bukan karena kekurangan-kekurangan dalam prinsip-prinsip itu sendiri.”

Pendapat Fukuyama sesungguhnya bila ditelisik sukar untuk dibantah, meski penggunaan frase “akhir sejarah” perlu ditinjau ulang. Membayangkan apa yang ada setelah demokrasi ketika semua hasrat manusia telah tersalurkan sedemikian hebatnya dalam sistem yang mengakomodasi kebebasan individual dan dalam era dimana ilmu pengetahuan dan teknologi mampu memenuhi semua hasrat tersebut dalam bentuk kemudahan material. Ideologi-ideologi lain yang masih bertahan di tengah globalisasi ekonomi kapitalistik, kemajuan teknologi, dan demokrasi liberal hanya menjadi penghias keberagaman yang secara perlahan tapi pasti akan tergusur dan terkikis juga. Tentu saja, salah satu di antaranya adalah agama. Tak heran masalah Sepilis bukan sekadar paranoid tak beralasan, tapi memang hal bisa menjadi ancaman serius atas posisi agama dalam kehidupan umat manusia kelak. Meski sistem akan terus memperbaiki dirinya sendiri, dengan kebebasan individu yang diperluas, manusia akan semakin sulit mengendalikan hasratnya dan manusia pada akhirnya justru tidak lagi bebas, karena ia terpenjara oleh dirinya sendiri.

Akar Permasalahan: Diri Sendiri

Jelas hanya agama yang mampu menjadi tameng bagi manusia untuk mampu menjaga dirinya dari dirinya sendiri. Agama mengajarkan kendali diri atas kebebasan yang berlebihan. Memang dalam tradisi yang ekstrim, justru hasrat diri ini perlu dibersihkan sepenuhnya agar hidup sepenuhnya berada dalam kontrol diri, sebagaimana sering diajarkan dalam ajaran Timur. Namun, tentu kita tidak perlu sejauh itu, karena hasrat ini lah yang menjadi sumber energi bagi manusia untuk

¹² Dikutip dari bagian pendahuluan [5], dimana sesungguhnya berasal dari artikel yang ia tulis sendiri pada majalah *The National Interest* edisi ke-16 periode musim panas 1989 halaman 3-18 berjudul *The End of History?*

mengejar berbagai hal. Dalam Islam sendiri, hasrat akan dunia ini akan menghasilkan cita-cita tinggi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi¹³. Tanpa hasrat, manusia hanya akan menjadi makhluk pasif.

Pertarungan atas hasrat ini lah yang menjadi *crisis core* dari *ghazzul fikr*. Ancaman terbesar muslim bukan adanya kelompok konspirasi di luar sana yang memiliki *grand agenda* untuk menghancurkan islam. Tidak. Ancamannya ada dalam diri setiap muslim, dimana impuls-impuls luar terus menggoda hasrat natural manusia untuk memenuhinya. Dengan semua pemaparan tersebut, barulah kita akan membahas akar *Ghazzul Fikr* yang sering dibahas, yakni hasutan Iblis pertama kali dengan Nabi Adam *alaihissalam* untuk mendekati pohon yang dilarang oleh Allah SWT. Apa yang ditawarkan iblis ini terkisahkan pada Al-Qur'an, dimana Allah SWT. berfirman:

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".

(Q.S. Al-A'raf: 20)

Apa yang sesungguhnya membuat Adam akhirnya melakukan apa yang ditawarkan Iblis adalah karena tawaran tersebut sesuai dengan hasrat yang dimilikinya. Jika hal itu memang tidak ia inginkan, bujukan seperti itu tidak akan dihindahkan. Hanya hasrat yang bisa membuat manusia lupa, lemah, lengah, dan lumpuh dari kendali atas dirinya sendiri. Dengan cangkang kedirian yang kuat, hal-hal yang bersifat invasif dari luar akan mudah tertolak dan tertangkis, tapi justru di dalam diri tidak ada tembok pelindung yang bisa menyelamatkan manusia dari dirinya sendiri. Hasrat adalah musuh dalam selimut. Manusia tidak perlu dilindungi dari berbagai macam perlindungan hak asasi, manusia hanya perlu dilindungi dari dirinya sendiri.

Dalam tradisi tasawuf, apa yang sesungguhnya menjadi hasrat manusia adalah hasil berbenturan *nafs* manusia, yang awalnya murni dan bersih, dengan *jasd* yang penuh dengan kebutuhan fisiologis. Pembenturan ini secara kompleks menghasilkan kesadaran diri, sehingga hasrat yang muncul tidak sekadar hasrat fisiologis seperti makan dan seks, namun juga hasrat untuk diakui, yang kemudian menjadi akar dari rasa sombong, amarah, dan semacamnya. Ini lah yang digolongkan oleh Al-Ghazali sebagai *nafs al-ammarah bi al-su*.¹⁴ Hasrat ini dengan menggunakan *al-aql* dan dorongan

¹³ Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 20

¹⁴ Secara bahasa sebenarnya *nafs al-ammarah bi al-su* berarti *nafs* yang selalu menyuruh pada kejahatan (dari Q.S. Yusuf ayat 53). Dalam pemahaman lebih lanjut, hasrat rendah manusia yang berasal dari dorongan fisiologis

dari *nafs al-lawwamah*¹⁵ harus dikontrol, dijinakkan, dibersihkan, dan dikendalikan sehingga diri bisa meraih derajat *nafs al-muthmainnah*¹⁶.

Proses memerangi diri sendiri untuk menggapai diri yang paripurna dalam derajat *nafs al-muthmainnah* ini bukan lah hal yang sepele untuk dilakukan, bahkan bisa dikatakan merupakan pertempuran paling sulit yang harus dilalui setiap individu. Pepatah yang sering mengatakan bahwa “diri sendiri adalah musuh terbesar” bukanlah sekadar ucapan klise. Bahkan diriwayatkan dalam hadits bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda

*Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad [berjuang] melawan dirinya dan hawa nafsunya*¹⁷

Sebelum manusia mampu melakukan perjuangan fisik membela agama Allah, hal yang paling utama untuk dilakukannya adalah memerangi dirinya sendiri, hawa nafsunya, sehingga bisa menguatkan *aqidah*, mengokohkan *syariat*, dan menyempurnakan *akhlak*, dalam rangka menjadi muslim yang *kaffah*. Hanya dengan keutuhan berislam seperti ini lah, muslim mampu berjihad secara total, baik fisik maupun batin. Memang benar pada era sekarang, jihad fisik hampir jarang dibutuhkan. Memang benar juga bahwa pada era sekarang, musuhnya bukan dalam wujud eksternal, namun menyerang melalui diri internal. Akan tetapi, memaknai *ghazwul fiqr* hanya dalam tuduhan terhadap eksternal sebagai “perang yang direncanakan” tidak akan memberi kita apa-apa selain sentimen dan prasangka. Akan lebih baik lihat musuh yang sesungguhnya, karena ketika diri ini terkalahkan, mau godaan seperti apapun di luar sana, tidak akan bisa menghancurkan muslim dari arah manapun. *Toh*, seperti yang diungkapkan suatu pepatah, “pada dasarnya bukan tujuan kita yang membuat kita berangkat, melainkan hasrat kita yang menjaga batin kita terisi terus menerus.”

Muslim bukan tengah diserang oleh berbagai pemikiran dari luar, tapi tengah diserang oleh dirinya sendiri, dalam bentuk hasrat konsumerisme, kebebasan berpikir, atau aliran informasi yang tak terbendung. Media sosial tidak menawarkan

dan kesadaran diri memang selalu cenderung mengarah pada hal-hal buruk, karena hanya berorientasi pada kepuasan diri.

¹⁵ Secara bahasa *nafs al-lawwamah* berarti *nafs* yang selalu menyesali diri. *Lawwamah* sendiri merupakan bentuk *mubalagah* (hiperbolis) dari kata *laum* yang bermakna mencela dan menyalahkan secara berlebihan. Terkait apakah *nafs* ini lebih mendorong pada kebaikan atau keburukan terbagi dalam beberapa pendapat, namun bisa dipahami secara lebih general bahwa *nafs* ini merupakan *nafs* yang selalu merefleksi setiap tindakan pemilikinya. Dalam bahasa umum, kita mengenalnya sebagai hati nurani.

¹⁶ Secara bahasa *nafs al-muthmainnah* berarti *nafs* yang tenang. Dalam konteks di Al-Qur’an (Q.S. Al-Fajr: 27-28), *nafs* ini adalah *nafs* yang diridhai oleh Allah SWT. dan diundang langsung ke surga. *Nafs* ini merupakan *nafs* yang telah bersih dari hasrat-hasrat kebinatangan, sehingga segala hasrat kedirian terkendali dengan baik dalam bentuk kepasrahan nyata kepada Allah SWT., sehingga yang terlihat adalah pancaran cahaya ilahi.

¹⁷ Hadits berderajat *shahih*. Diriwayatkan oleh Ibnu An-Najjar dari Abu Dzarr *radhiyallahu anhu*. Juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dan Ad-Dailami. Hadits ini juga dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Shahih Al-Jami’ush-Shaghîr*, no 1099, dan beliau menjelaskannya secara rinci dalam *Silsilah Ash-Shâhihah*, no. 1496.

apapun selain kepuasan diri manusia untuk menemukan pengakuan diri. Kapitalisme tidak menawarkan apapun selain kenyamanan diri manusia untuk secara bebas mencari keuntungan sebesar-besarnya dalam seluas-luasnya area pasar. Pandangan LGBT pun tidak menawarkan apapun selain keberhasilan manusia untuk secara bebas mendefinisikan dirinya sendiri, termasuk fitrah dan dorongan seksualnya. Dalam *ghazwul fiqr* seperti ini, yang dibutuhkan bukan sekadar ilmu seluas-luasnya, namun juga pemahaman atas diri sendiri, juga atas ilmu agama yang kuat. Ketika seseorang memahami dirinya sendiri, apa yang sebenarnya ia inginkan, ia butuhkan, dan ia tuju dalam hidup, kemudian direfleksikan dalam agama secara *kaffah*, ia akan bisa membentuk mekanisme kontrol yang kuat dalam dirinya sendiri. Seperti sebuah intermezzo terkait hak perlindungan konsumen, bahwa konsumen sebenarnya tidak perlu dilindungi dari komoditas dan harga yang merugikan, namun justru konsumen perlu dilindungi dari konsumerismenya sendiri, maka juga bahwa muslim tidak lah terlalu perlu dilindungi dari pemikiran luar, tapi cukup perlu dilindungi dari hasratnya sendiri, karena hanya dari hasrat lah, bisikan setan bisa paling jelas terdengar.

Wallahualam bi sawab

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Jung, Carl Gustav. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- [2] Al-Ghazali. 2017. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Zaman.
- [3] Diamon, Jared. 2013. *Guns, Germs, and Steel: Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia*. Jakarta: KPG.
- [4] Ihsan, Aditya F. 2016. *Booklet Phx #15: Te(kn)ologi* [online], (https://issuu.com/aditya-finiarelphoenix/docs/_15_te_kn_ologi), diakses tanggal 5 Juni 2017.
- [5] Fukuyama, Francis. 2016. *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- [6] Suseno, Franz-Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [7] Al-Ghazali. 2017. *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi*. Bandung: Mizan.

Posmodernitas dan Neo-Jahiliyah

Bagi muslim, nama Jahiliyah bukanlah istilah yang asing, mengingat Jahiliyah merupakan julukan yang diberikan untuk keadaan pada Mekkah, khususnya kaum kafir Quraisy sebelum Islam diturunkan. Jahiliyah adalah representasi keadaan yang 'diselamatkan' dan 'diluruskan' dengan semua kekeliruannya oleh Nabi Muhammad SAW melalui Islam dan Al-Qur'an. Jahiliyah adalah cermin dimana umat muslim harus belajar untuk menjauhi semua ciri-cirinya. Sudah menjadi keyakinan yang jelas bahwa keadaan Jahiliyah adalah keadaan yang mutlak harus dihindari, karena salah satu hikmah turunnya Islam adalah membawa masa Jahiliyah Mekkah pada saat itu untuk kembali kepada cahaya kebenaran dan keadaban.

Sampai titik ini, sudah 14 abad lebih umat muslim meninggalkan masa Jahiliyah dengan terus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, meneguhkan aqidah, menjalankan syari'at, dan memperbaiki akhlaq. Di masa kini, membaca atau mendengar keadaan Jahiliyah mungkin akan menimbulkan kesan begitu buruk dan sangat primitif, serta memustahilkan kemungkinan keadaan seperti itu terulang di zaman dimana peradaban telah berkembang sedemikian rupa seperti sekarang ini. Tapi memang mustahil kah? Tentu pada awalnya, mendengar ciri-ciri keadaan Jahiliyah seperti membunuh anak sendiri atau pernikahan dengan saudara atau kerabat sendiri terkesan sangat tidak beradab dan jauh dari keadaan masa kini dimana moral dan sopan santun cukup melekat erat, terutama di masyarakat Indonesia. Tapi benar kah demikian?

Narasi Awal Jahiliyah

Secara sederhana, kita semua telah mengetahui bahwa Jahiliyah berarti kebodohan¹, dan istilah kebodohan ini merujuk pada keadaan kaum Quraisy yang minim moral, adab, dan akhlaq sehingga dalam kehidupan sehari-harinya seperti masyarakat bodoh yang jauh dari kebenaran. Hal ini disebutkan secara ironis kepada kaum Quraisy karena kaum tersebut merupakan kaum yang diberi kehormatan untuk menjaga Ka'bah sebagai warisan keagamaan dari Nabi Ibrahim a.s. dan masih menjadi kunjungan ziarah dari berbagai pelosok negeri. Dengan adanya ka'bah pun, keadaan kota Mekkah menjadi selalu damai dan aman sebagai bentuk penghargaan terhadap lingkungan Ka'bah. Efeknya, daerah Mekkah saat itu merupakan daerah yang sangat makmur untuk perdagangan karena keamanan di dalamnya terjamin. Sudah menjadi ironi tersendiri bila kemudian kaum Quraisy justru memiliki sifat-sifat yang jauh dari apa yang diwariskan nabi Ibrahim a.s., sehingga Jahiliyah di sini

¹ Jahiliyah berakar kata Ja-ha-la (جاهل) yang bermakna ketidaktahuan atau bodoh (Kamus Arab *Al-Muawwir*). Ketidaktahuan di sini bisa bermakna secara sengaja tidak tahu (pura-pura tidak tahu / *ignorance*), sehingga yang dimaksud bodoh di sini pun setara dengan bebal, yang artinya tidak tahu yang tidak mau tahu.

memiliki unsur sarkastik terhadap kaum Quraisy: bodoh yang bebal, sengaja untuk menjadi bodoh.

Kondisi seperti apa sesungguhnya yang terjadi pada kaum Quraisy pada saat itu sehingga bisa dinisbatkan dengan julukan Jahiliyah pada dasarnya bisa dilihat dari segi historis. Bangsa Arab sesungguhnya merupakan bangsa yang hidup di wilayah gurun timur tengah². Yang namanya gurun jelas bukan tempat yang ideal untuk bercocok tanam dengan baik, sehingga bangsa Arab sesungguhnya merupakan bangsa yang nomaden, tidak bisa menetap di satu tempat karena mereka tidak bisa memproduksi makanan secara masif sendiri. Nomaden yang dimaksud di sini tentu bukan kategori pemburu-pengumpul (*hunter-gatherer*) yang sering dipakai oleh para arkeolog dan sejarawan untuk menunjuk kondisi masyarakat pra-agrikultur. Nomadennya bangsa Arab adalah nomadennya pedagang, dimana mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain, menyesuaikan musim, untuk membeli komoditas di satu tempat dan menjualnya di tempat lain. Sudah menjadi ciri khas para pedagang untuk selalu melakukan perjalanan (*rihlah*) dagang dalam suatu jalur khusus berdasarkan kelangkaan dan kebutuhan komoditas di setiap tempat. Tentu saja mereka memiliki sebuah rumah tetap, namun secara periodik ditinggalkan.

Masyarakat nomaden mungkin cenderung memiliki citra kurang beradab ketimbang masyarakat menetap yang selalu berujung pada bentuk peradaban besar seperti kerajaan. Meskipun begitu, bangsa Arab tidak bisa sepenuhnya dikatakan tidak beradab, karena sesungguhnya bangsa yang telah mampu menjalin hubungan perdagangan dalam suatu sistem ekonomi yang baik tentu juga telah memiliki tata nilai kemasyarakatan, namun hanya tidak sekompleks masyarakat agrikultur. Jared Diamond menjelaskan dalam [2] bahwa masyarakat agrikultur cenderung memiliki sistem tata norma yang lebih rumit dikarenakan kebutuhan untuk pengelolaan sumber daya yang begitu tinggi, berbeda dengan masyarakat nomaden yang tidak terlalu membutuhkan hirarki kemasyarakatan yang bertingkat-tingkat. Itulah mengapa bangsa Arab pada kala itu masih berbentuk kabilah-kabilah (*chieftain*), yang sebenarnya sangat mencerminkan keadaan masyarakat pra-agrikultur. Karena kesulitan untuk mendapatkan makanan yang cukup tinggi, masyarakat nomaden cenderung bernuansa *survival*, artinya bahwa mereka lebih fokus pada cara untuk mempertahankan diri ketimbang mengembangkan hal-hal lainnya, yang mampu dilakukan oleh masyarakat agrikultur. Paradigma pertahanan diri ini meningkatkan rasa tribalitas³ dan kompetisi yang tinggi.

² Arab sesungguhnya merupakan julukan dari bangsa Assyria terhadap wilayah padang pasir timur tengah yang awalnya sebagian memang merupakan bagian dari kekuasaan kerajaan mereka. Kata Arab pertama ditemukan pada manuskrip Assyria yang memang merujuk pada orang-orang gurun.

³ Tribalitas merupakan kecenderungan kelompok masyarakat untuk membela kelompoknya, atau dengan kata lain, keadaan dimana seorang individu lebih membanggakan label kelompok ketimbang pribadi.

Sebuah suku dari bangsa Arab, yakni suku Quraisy (*bani Quraisy*⁴), memiliki keuntungan strategis karena mereka menghuni wilayah Mekkah⁵, sebuah kota kecil yang dikelilingi bukit berbatu. Mekkah, sebagai kota yang di dalamnya berdiri Ka'bah, merupakan kawasan yang paling penting di jazirah Arab dan sekitarnya. Berbagai orang dari seluruh penjuru berziarah ke Ka'bah setiap tahunnya, membuat Mekkah menjadi pusat perputaran ekonomi yang sangat efektif, apalagi ditambah kesucian Ka'bah membuat Mekkah terjamin dalam hal keamanan dan ketentraman. Sebiadabnya suatu kaum pada masa itu, mereka tetap menghargai bangunan suci seperti Ka'bah untuk mencegah adanya tindakan kekerasan di sekitarnya. Jelas, hal ini menjadikan kaum Quraisy menjadi kabilah yang paling makmur di antara kabilah Arab lainnya. Sebagaimana manusia pada sifat naturalnya, kemakmuran yang berlebihan akan memicu kesombongan atas apa yang dimiliki. Kaum Quraisy menjadi merasa mampu menentukan nasibnya sendiri, nilai-nilai agama berganti dengan kebebasan bertindak yang berlebihan, gaya hidup semakin bebas dan berorientasi materi, harta yang melimpah memicu individualitas yang tinggi meskipun tetap dalam tataran kebanggaan suku yang tebal.

Kemakmuran ini, ditambah tingkat peradaban dan intelektualitas bangsa Arab saat itu yang bisa dikatakan masih minim⁶, membuat kaum Quraisy mengembangkan gaya hidup yang bisa dikatakan jauh dari tata nilai yang bermoral dalam standar masyarakat agrikultur. Salah satu representasi yang baik dalam menilai peradaban suatu kaum adalah bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam kaum tersebut, maka keterbelakangan moral kaum Quraisy bisa dilihat dari bagaimana kebiasaan mereka dalam hal pernikahan, sebagaimana diriwayatkan dalam Hadits⁷, bahwa terdapat 4 macam pernikahan pada masa Jahiliyah, yang mana 2 diantaranya adalah:

- Beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai sepuluh orang, semua laki-laki tersebut mengumpuli seorang wanita. Setelah wanita itu hamil dan melahirkan bayinya, maka selang beberapa hari kemudian dia mengundang semua laki-laki yang berkumpul dengannya dan mereka tidak bisa menolaknya hingga berkumpul di hadapannya. Lalu dia berkata, "Kalian sudah mengetahui apa yang sudah terjadi dan kini aku telah melahirkan. Bayi ini adalah anakmu hai Fulan." Dia menunjuk siapa pun yang dia sukai di

⁴ Artinya keturunan Quraisy (*Fihir bin Malik*), yang kemudian berkembang menjadi sebuah suku besar yang terbagi-bagi menjadi beberapa marga kecil termasuk *bani hasyim*, yang mana merupakan marga keluarga Rasulullah.

⁵ Sesungguhnya ada beberapa marga Quraisy yang juga tinggal di daerah pinggiran, namun masih tetap dalam area Ka'bah. Orang-orang Quraisy yang tinggal di pinggiran sering disebut sebagai *Quraisy az-Zahawir*.

⁶ Secara general di masa itu. Namun, dalam kasus lebih spesifik, masyarakat nomaden cenderung memiliki sistem tata norma yang lebih sederhana ketimbang masyarakat agrikultur. Dalam kesukuan, adat-adat antar anggota suku cenderung lebih longgar ketimbang adat dalam kerajaan.

⁷ Diriwayatkan dari perkataan Aisyah r.a., oleh Abu Daud dalam *Nailul Authar* juz 6, hal. 178-179

antara mereka seraya menyebutkan namanya, lalu laki-laki itu bisa mengambil bayi tersebut.

- Sekian banyak laki-laki bisa mendatangi wanita yang dikehendaknya yang juga disebut wanita pelacur. Biasanya mereka memasang bendera khusus di depan pintunya, sebagai tanda bagi laki-laki yang ingin mengumpulinya. Jika wanita pelacur ini hamil dan melahirkan anak, dia bisa mengundang semua laki-laki yang pernah mengumpulinya, diselenggarakan undian. Siapa yang namanya keluar dalam undian, maka dia berhak mengambil anak itu dan mengakui sebagai anaknya. Dia tidak bisa menolak hal itu.

Selain itu, masih banyak beberapa ciri khas keadaan Jahiliyah yang ditunjukkan oleh kaum Quraisy, seperti begitu mudahnya percaya pada relasi sebab-akibat “cuma-cuma” seperti percaya pada ramalan bintang ataupun hal-hal mistis yang tidak ada tuntunan atau penjelasannya sama sekali, ataupun pada paganisme tradisional yang sesungguhnya cukup ironis mereka lakukan di wilayah suci monotheisme agama Ibrahim seperti Ka’bah. Hal ini disebabkan fanatisme mereka atas kaumnya sendiri dan kebencian mereka pada Yahudi dan Nasrani dikarenakan dalam tradisi agama Ibrahim, belum ada satupun nabi yang turun dari kalangan mereka. Fanatisme ini membuat mereka mengangkat kembali paganisme⁸ lama mereka dan berusaha menyangkal ajaran Tauhid yang saat itu masih diyakini oleh Yahudi dan Nasrani.

Meninjau ke Dasar

Bila dilihat secara general, memang bangsa Arab, terutama kaum Quraisy tidak bisa dibilang ‘biadab’, karena sesungguhnya keadaan yang terjadi di Arab pada saat itu tidak lah jauh lebih buruk ketimbang keadaan di belahan dunia lainnya. Status kemasyarakatan Arab yang cenderung nomaden dan tidak dalam sistem kerajaan yang rumit, ditambah kemakmuran materi yang terjadi di antara mereka, lah yang membuat mereka menjadi mengembangkan kebiasaan yang terkesan kurang beradab, terutama dalam pandangan Islam.

Secara general, apa yang bisa dilihat dari kondisi Jahilliyah kaum Quraisy bisa dikerucutkan menjadi dua hal, yakni materialisme (berorientasi pada materi dan

⁸ Paganisme kaum Quraisy ini diabadikan dalam Hadis riwayat Imam Muslim No. 3333, kisah dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata “Ketika nabi S.A.W memasuki Makkah, di sekitar Kakbah terdapat patung berhala sebanyak tiga ratus enam puluh buah. Mulailah nabi S.A.W merobohkannya dengan tongkat kayu ditangannya seraya membaca ayat: Telah datang kebenaran dan musnahlah kebatilan, karena sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti musnah. Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi”. Ibnu Abu Umar menambahkan “Peristiwa itu terjadi pada saat penaklukan kota Mekah”. Adapun dalam Al-Qur’an sendiri (Q.S. An-Najm: 19-21) disebutkan beberapa nama dari berhala-berhala tersebut, yakni Al-Lāta (اللات), Al ‘Uzza (العزى) dan Manāt (مناة).

kenikmatan duniawi) dan irasionalitas dalam berpikir⁹. Adapun irasionalitas ini disebabkan oleh banyak sebab, yang akan kita coba lihat kesamaan kondisinya dengan keadaan sekarang. Irasionalitas ini membuat seseorang tidak kritis dalam melakukan apa yang dilakukan dan lebih melihat kebenaran komunal ketimbang kebenaran yang sesungguhnya. Tribalitas yang kuat dan kebanggaan terhadap golongan yang dominan merupakan bagian dari irasionalitas yang penulis maksud di atas. Ciri-ciri spesifik dari masyarakat Jahiliyah kemudian bisa diturunkan dari dua kondisi ini. Bila kita tinjau sebuah hadits, dimana Nabi SAW bersabda

Ada empat hal di tengah umatku dari perkara jahiliyah, mereka sulit untuk meninggalkannya; berbangga dengan keturunan, mencela keturunan orang lain, minta hujan dengan perantaraan bintang-bintang, dan meratapi mayat¹⁰

maka kita bisa lihat bahwa empat perkara tersebut berakar dari irasionalitas manusia dalam berpikir. Yang pertama dan kedua membuat manusia lebih mengedepankan ego kelompok ketimbang kebenaran yang bersumber akal rasional, sedangkan yang ketiga dan keempat berasal dari ketidakmampuan manusia untuk melihat sesuatu dalam relasi sebab-akibat yang lebih logis.

Di sisi lain, jika kita lihat 4 penggunaan kata Jahiliyah di Al-Qur'an pun, yang kemudian membagi konsep Jahiliyah dalam 4 perkara, yakni keyakinan¹¹, sistem hukum¹², perilaku (khususnya wanita)¹³, dan karakter¹⁴, kita bisa perhatikan bahwa

⁹ Kata Jahiliyah bisa diangkat dari sini, artinya keadaan suatu kaum yang tidak menggunakan akalnyanya dengan baik untuk membedakan mana benar mana tidak, dan akhirnya melakukan sesuatu yang cenderung irasional. Mereka *jahil*, tidak tahu dengan sengaja, tahu bahwa tidak tahu namun tidak mau tahu.

¹⁰ Diriwayatkan dari Abu Mâlik Al-Asy'ary radhiyallâhu 'anhu, oleh Imam Muslim

¹¹ *"Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati (QS. Ali 'Imran : 154)*

¹² *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Maidah : 49-50)*

¹³ *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku (tabarruj) seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab : 33)*

¹⁴ *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan (hamiyyah) jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-Fath : 26)*

keempat-empatnya mengungkapkan Jahiliyah dalam cirinya terkait materialisme manusia. Dalam aspek keyakinan, manusia Jahiliyah menganggap bahwa setiap nasib yang dialaminya ditentukan oleh kehendaknya sendiri tanpa adanya campur tangan entitas immateri (di luar materi fisik), dan dengan itu mengasumsikan kebebasan bertindak seluas-luasnya, selama tidak mengganggu kebebasan orang lain. Dalam aspek hukum pun, sistem hukum yang diciptakan masyarakat Jahiliyah cenderung mengutamakan kebebasan individu ketimbang hukum Allah yang telah ditetapkan untuk seadil-adilnya manusia. Dalam aspek perilaku, masyarakat Jahiliyah lebih sering menonjolkan dan memamerkan keindahan fisik ketimbang menjaganya dari hawa nafsu yang berlebihan. Hal ini lebih ditujukan pada wanita karena memang wanita secara fisik maupun mental lebih bertendensi untuk menggoda ketimbang laki-laki. Mengenai watak sekalipun, apa yang tertanam dalam hati masyarakat Jahiliyah adalah ego materi, sehingga arogansi dan kesombongan diri, baik melalui pangkat, jabatan, capaian, harta, ataupun wanita menjadi hal biasa. Bahkan dalam hal kebaikan seperti kedermawanan pun, orientasi masyarakat Jahiliyah adalah materi, sebagaimana tercatat dalam sebuah syair Arab pra Islam:

“Telah kuminum regukan-regukan arak setelah terlewati siang hari yang terik di dalam gelas kaca berwarna kuning kemilau bertabur bunga-bunga indah yang memukau. Kehormatanku juga tidak kuhirau. Kurelakan harta kan musnah jika minum arak. Kehormatanku yang tinggi tiada kusimak jika tak mabuk tiada kusia-siakan undangan karena kutahu sifatku yang dermawan.”¹⁵

Orientasi pada materi memang mau tidak mau tidak bisa lepas kaitannya dengan sekularisme ataupun liberalisme. Meskipun memang label-label *-isme* tersebut baru muncul beberapa abad kemudian, kondisi manusia yang selalu berusaha meraih kebebasan seluas-luasnya dan mengutamakan hawa nafsu terhadap hal-hal duniawi sudah bukan hal baru. Istilah *Jahiliyah* memang menjadi terminologi yang sangat tepat untuk merepresentasikan keadaan itu secara utuh.

Tipuan Modernisme

Apa yang terjadi pada masyarakat Jahiliyah pra-Rasulullah terjadi 14 abad yang lalu, sebelum Eropa mengenal pencerahan, sebelum sains mendominasi kehidupan, sebelum akal rasional diagungkan, sebelum filsafat barat tumbuh dan melahirkan berbagai pemikiran, sebelum demokrasi bangkit bersama nasionalisme dan etika kemanusiaan, sebelum kesetaraan individu digaugkan, sebelum persamaan hak

¹⁵ Ungkapan ini ditulis oleh Antarah bin Syaddad Al-Absi, seorang penyair terkenal pada masa Jahilliyah. Begitu terkenalnya beliau sehingga pada tahun 1961, sebuah rumah produksi di Mesir mengangkat cerita Antarah ke layar lebar melalui film berjudul *Antar The Black Prince*. Antarah lahir pada tahun 525 M, tak terpaut jauh dari tahun kelahiran Rasulullah Saw, dan diperkirakan wafat tahun 608 M. Apa yang ia ekspresikan secara tidak langsung menunjukkan kebiasaan kaumnya pada masa itu.

asasi dideklarasikan, sebelum perbudakan dihapuskan. Mungkin akan terdengar sangat wajar bila kondisi saat itu memang cukup buruk, manusia masih belum mengoptimalkan akalinya dengan maksimal, sehingga naluri kehewanian masih cukup kuat dalam tubuh manusia. Terlebih lagi, bangsa Arab merupakan masyarakat yang masih cenderung terbelakang ketimbang kerajaan-kerajaan besar yang telah berdiri dengan sistem kemasyarakatan yang telah kompleks pada saat itu, seperti Roma dan Syria. Belum lagi, pada saat itu Islam belum turun dan mengajarkan kebenaran secara utuh.

Yang jadi pertanyaan kemudian adalah, setelah Islam turun dan sempat berjaya selama beberapa abad, atau setelah modernitas bangkit bersama semangat kemanusiaan dan rasionalitasnya, kondisi Jahiliyah tidak akan bisa terjadi kembali? Jawabannya cukup relatif. Sayangnya, penulis kali ini lebih cenderung pada jawaban tidak, justru kondisi manusia sekarang hampir mengarah pada Jahiliyah, meski tidak total dan tidak secara eksplisit. Mengapa demikian? Ada dua hal yang menjadi senjata pengusir Jahiliyah, yang pertama adalah Islam, yang kedua adalah modernisme, walau sesungguhnya, bagi muslim, jelas senjata Islam adalah cukup, namun bagi sebagian besar orang, modernitas adalah penyelamat kemanusiaan.

Modernisme, yang tumbuh diawali oleh semangat melepaskan diri dari kekangan otoritas eksternal dan proklamasi kebebasan individual, memberi dorongan pada bangsa Eropa untuk lebih meninjau etika dan kemanusiaan secara lebih radikal. Karena salah satu ciri khas dari modernisme adalah *antroposentris*, maka segala sesuatu harus dikembalikan ke dalam individu, dari masalah kebenaran, masalah kekayaan, hingga masalah pemerintahan. Hal ini perlahan meruntuhkan sistem-sistem yang terlalu menindas kebebasan individu seperti feodalisme, monarki, teokrasi, hingga kemudian meruntuhkan juga kolonialisme dan imperialisme. Modernisme membuka ruang seluas-luasnya bagi siapapun untuk mengoptimalkan akal rasionalnya sehingga perlahan-lahan pun manusia mulai memikirkan berbagai hal fundamental, dari bagaimana manusia harus hidup, bagaimana manusia harus berhubungan secara sosial, apa itu baik, dan lain sebagainya. Modernisme juga mengakselerasi perkembangan sains dan teknologi sehingga kehidupan manusia secara menyeluruh membaik dalam kemudahan-kemudahan yang terus menerus diciptakan. Memang, bagaimana modernisme merevolusi peradaban tidak terjadi secara linier ataupun monoton, namun terjadi secara siklus dan memiliki naik-turunnya sendiri. Namun secara *overall*, kebanyakan manusia modern menganggap bahwa manusia selalu maju, baik dalam hal perilaku, adab, pemahaman, pengetahuan, maupun kehidupan itu sendiri.

Tapi, apakah demikian?

Modernisme memang, meskipun lambat, membangun kemanusiaan dan keteraturan (*order*) sehingga kondisi dunia dalam konteks globalisasi saat ini memang sangat lah beradab, meski tentu tetap ada banyak kekurangan yang mesti diselesaikan. Sayangnya, kemanusiaan dan keteraturan yang diberikan oleh modernisme berdiri di atas dua hal yang ternyata bisa terlihat rapuh, yakni kebebasan individu dan rasionalitas. Dalam tulisan yang lain ([5]), penulis memaparkan bagaimana apa yang diperjuangkan oleh manusia dalam proses modernisasi yang terjadi sejak abad ke-16 hanyalah murni kebebasan individu, dengan bersenjatakan rasionalitas. Memang perlahan bangunan yang dikonstruksi oleh dua hal ini terkesan anggun, indah, dan menawan, namun herannya, ternyata bangunan ini justru bisa runtuh juga oleh dirinya sendiri, menyingkapkan fakta menyakitkan bahwa sebenarnya kebebasan individu tidak berlandaskan apa-apa selain dirinya sendiri dan nihilitas.

Modernisme memberikan manusia kemampuan tajam yang disebut kritik. Dalam pemikiran yang berkembang sejak modernisme lahir, hampir tidak ada segala sesuatu yang luput dari kritik, bahkan dirinya sendiri, bahkan kesadaran, bahkan Tuhan. Kemampuan kritik ini berasal dari pikiran rasional yang memang bersifat analitis dan memilah-milah, sehingga segala objek harus dipecah dalam komponen-komponen kecil untuk dapat dipahami secara baik dan menyeluruh. Ironisnya, kemampuan kritik ini justru balik menyerang modernisme sendiri sehingga bahkan rasionalitas pun dipertanyakan. Bangunan raksasa terstruktur yang telah dibangun oleh modernisme pun perlahan digerogeti pemikiran-pemikiran yang lebih mencoba membongkar ketimbang memilah dan mengatur secara rapi, lebih mencoba mendekonstruksi ketimbang rekonstruksi. Alhasil, modernisme kehilangan pijakannya dan lahirlah sebuah fenomena baru bernama posmodernisme.

Makna posmodernisme sebenarnya cukup luas, karena ia secara harfiah berarti apapun yang ada setelah modernisme¹⁶. Terkait itu, sebuah penjelasan yang cukup padat diberikan oleh Bambang Sugiharto dalam [6], dimana ia mendeskripsikan 6 situasi yang terjadi sehingga menyebabkan modernisme menjadi goyah. Pertama, pandangan dualistik modernisme mengakibatkan objektivisasi dan eksploitasi alam secara berlebihan, hingga kemudian memicu krisis ekologi. Kedua, pandangan modern yang bersifat objektivistis dan positivistis akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah objek juga, dan masyarakat pun direkayasa sebagai mesin, sehingga menjadi kurang manusiawi. Ketiga, dalam modernisme ilmu-ilmu positif-empiris mau tak mau menjadi standar kebenaran tertinggi, hingga nilai-nilai moral dan religius kehilangan wibawanya dan akhirnya menimbulkan disorientasi moral-religius. Keempat, suburnya materialisme, yang menganggap materi adalah

¹⁶ *Pos-* merupakan translasi langsung dari *post-* yang artinya setelah. Translasi bakunya sebenarnya adalah pasca-modernisme

kenyataan terdasar, dengan aturan main utamanya adalah *survival of the fittest*. Kelima, militerisme, disebabkan oleh norma moral-religius, plus norma umum objektif semakin tidak berlaku, maka satu-satunya cara mengatur manusia adalah dengan kekerasan. Keenam, bangkitnya kembali tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan kelompok sendiri.

Di antara enam kondisi di atas, yang kelima agak sedikit meragukan sesungguhnya, namun paling tidak secara keseluruhan kondisi di atas cukup baik merepresentasikan keadaan saat ini. Begitu banyaknya masalah lingkungan, sosial akar-rumput, dan moral individu membuat otoritas modernisme dipertanyakan. Titik balik paling tajam dari hal ini adalah perang dunia kedua, dimana seluruh bumi terguncang oleh kematian begitu banyaknya umat manusia disebabkan oleh kemajuan sains dan teknologi itu sendiri. Perang Dunia ke-2 menjadi ironi terbesar umat manusia, karena justru di puncak kejayaannya, manusia ternyata tidak pernah bisa bebas dari sifat kebinatangannya. Perang dunia ke-2 juga menjadi titik awal kepedulian akan ekologi bangkit setelah terjadinya kerusakan alam begitu parah hanya karena konflik kepentingan, dan lebih-lebih sebagian juga disebabkan oleh teknologi itu sendiri, yang seharusnya diciptakan untuk memperbaiki kehidupan manusia. Eropa abad ke-20 masehi pun dipenuhi oleh pemikir-pemikir pesimis-nihilis yang semakin mempertanyakan kebenaran, makna hidup, dan kebahagiaan. Meskipun beberapa kesimpulan tetap secara tertatih-tatih diraih, namun pada akhirnya kesimpulan itu berlandaskan kekosongan, karena pada akhirnya semua kembali pada diri sendiri, sedang pemahaman akan diri sendiri pun terbatas oleh subyektivitas kesadaran-diri.

Kembalinya Jahiliyah

Era posmodernisme membawa manusia ke dalam ketidakpercayaan kritis terhadap rasionalitas, apalagi kebenaran obyektif. Satu-satunya yang bisa dipercaya dari rasionalitas adalah produknya, yakni sains dan teknologi. Dalam hal ini pun, sains terkadang masih sering dipertanyakan¹⁷. Di sisi lain, ketidakpercayaan pada rasionalitas ini membuat manusia semakin mengalami krisis identitas. Terlalu banyaknya tragedi dan misteri yang terjadi secara bersamaan dengan perkembangan sains membuat manusia semakin kebingungan atas kebenaran. Hal ini, bersama efek individualisme yang terbawa dari modernisme membawa ranah kebenaran secara

¹⁷ Salah satu fenomena yang bisa merepresentasikan irasionalitas yang muncul di zaman rasional ini adalah meluasnya isu *flat earth* plus orang-orang yang mempercayainya. Bagi kebanyakan orang, hal ini mungkin terkesan konyol dan hanya menjadi lelucon yang dibicarakan, namun faktanya hal ini menunjukkan secara jelas bagaimana ketidakpercayaan pada otoritas kebenaran sekuat sains pun justru muncul di puncak kejayaan sains. Hal lain yang serupa adalah teori-teori konspirasi yang berkembang dari ketidakpercayaan beberapa orang oleh media *mainstream* dan informasi umum, sehingga berbagai spekulasi terus muncul dan yang mempercayainya pun tidak sedikit, meski itu setidakrasional Hitler meninggal di Indonesia.

dilematis beralih kembali ke ranah kelompok atau golongan. Ini yang kemudian menyebabkan tribalitas menjadi salah satu fenomena umum dalam era ini. Tidak ada otoritas besar pemegang kebenaran, yang ada hanyalah massa dan kelompok.

Di lain pihak, modernisme masih menyisakan kerangka yang masih menancap kuat dan mungkin tidak akan bisa hilang, yakni hasrat untuk meraih kebebasan. Kebebasan yang disuburkan selama berabad-abad oleh modernisme di Eropa seakan-akan *irreversible*, karena ini menyangkut hasrat terbesar manusia dalam hidup. Padahal, konsep kebebasan telah merobohkan batas-batas moral dan agama, menyisakan hanya penghargaan atas hak asasi sesama manusia. Hal ini jelas-jelas menjadi pupuk paling subur untuk materialisme. Ketika hasrat paling dasar manusia bisa terpenuhi, mengapa hasrat yang lain tidak? Secara kompleks, semua kondisi yang terpaparkan ini tercampur aduk dan menghasilkan dunia dimana kita hidup saat ini, era yang sering orang sebut dengan istilah *disruptif*¹⁸, terlalu cepatnya perubahan yang tidak diiringi kesiapan, kekacauan di tengah keteraturan, sedang penulis lebih senang sekadar menyebutnya sebagai posmodernitas.

Bila kita lihat saksama, kondisi yang merepresentasikan posmodernitas bisa dikerucutkan menjadi dua hal, yakni materialisme dan irasionalitas. Persis seperti kondisi masa Jahiliyah. Modernisme memberi ironi dengan mengembangkan semua aspek eksternal¹⁹ dari manusia namun tidak mengubah apapun secara internal. Apakah kemudian manusia bisa terbang atau hidup di planet lain pun, fakta bahwa manusia akan selalu memiliki hawa nafsu di dalam dirinya tidak akan pernah berubah. Baik 1000 tahun yang lalu maupun saat ini, hasrat manusia untuk melakukan seks akan tetap sama, karena itu inheren dalam tubuh manusia dan tidak akan berubah kecuali manusia akan berevolusi menjadi makhluk lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan penyair, *manusia tidak pernah belajar selain dari pengalamannya sendiri*, bahwa perkembangan sains berabad-abad tidak menjamin manusia belajar selain dari hidupnya sendiri. Justru berita buruknya adalah, dengan paradigma liberalisme yang menjadi ciri khas modernisme semakin menancap kuat, dan bersama itu juga meluasnya materialisme dalam kehidupan sehari-hari manusia, hasrat 'jahiliyah' manusia semakin tidak terkontrol.

Memang ciri khas dari era posmodernisme adalah kembalinya aspek-aspek lama yang ditinggalkan oleh era baru namun dalam bentuk yang berbeda. Sebagaimana

¹⁸ Disruptif sesungguhnya berarti mengganggu atau mengacau. Istilah ini awalnya dipakai untuk produk inovasi yang cenderung bersifat mengacau pasar karena bisa secara total menggantikan komoditas serupa yang ada sebelumnya. Akan tetapi kemudian terjadi pergeseran penggunaan istilah karena kemudian disruptif digunakan untuk merujuk suatu era dimana inovasi baru bermunculan begitu cepat dan tidak diiringi kesiapan pasar atau system untuk menanggapi sehingga seringkali mengacaukan keteraturan yang telah ada. Disruptif pun diperluas menjadi era dimana perubahan terjadi begitu cepat sehingga seperti terjadi 'badai inovasi'. Era ini dipicu oleh perkembangan teknologi yang semakin lama percepatannya terus bertambah.

¹⁹ Aspek eksternal yang dimaksud di sini adalah budaya, gaya hidup, kebiasaan, system, perangkat, alat-alat, dan hal lain sebagainya yang berada di luar jiwa manusia.

penulis juga pernah paparkan dalam tulisan lain, aspek-aspek kelisanan mulai muncul kembali dalam bentuk yang berbeda setelah berkembangnya literasi. Aspek-aspek lama ini selalu merupakan aspek primitif yang secara inheren memang tidak pernah lepas dari manusia, namun hanya *dormant* ketika akal dan rasionalitas mengambil alih sementara. Jika kita perhatikan kondisi saat ini, begitu banyak justru tindakan-tindakan irasional yang lahir dari sistem yang rasional, seperti konsumerisme berlebihan, reaktivitas di internet, menjamurnya *hoax* atau informasi-informasi yang tidak otoritatif, *self-show-off* di media sosial, dan hal lain sebagainya. Semua fenomena ini bisa dipaparkan dan dijelaskan satu per satu sebenarnya, seperti bagaimana beberapa fenomena tersebut berasal dari *mental virtual*²⁰ yang muncul dari ketidaklangsungan interaksi dalam internet, akan tetapi penulis tidak akan bahas semua dalam tulisan ini. Yang penulis ingin tekankan di sini adalah bagaimana kondisi masyarakat Jahiliyah dapat muncul di balik sistem dan keadaan dunia yang sudah sangat rasional ini.

Tidakkah kita bertanya-tanya mengapa orang rela mengeluarkan uang berjuta-juta dollar hanya untuk sebuah jam tangan bermerek, atau mengapa satu isu kecil bisa menjadi sebuah keributan besar di media sosial, atau mengapa masih ada orang yang percaya bahwa bumi itu bulat? Bukankah semua itu sebuah tindakan yang sangat tidak rasional? Lantas, tidakkah semua itu sama tidak rasionalnya dengan kaum kafir Quraisy yang mencoba memprediksi hujan dari bintang-bintang?

Meskipun seakan serupa, Jahiliyah yang muncul di era sekarang adalah jahiliyah yang berbeda, dalam beberapa aspek. Yang utama jelas adalah segala unsur eksternalnya. Ketika kaum Quraisy dulu memiliki kebiasaan dimana seorang wanita bisa memberi tanda di depan rumahnya bahwa laki-laki bisa mengumpulinya dan jika wanita ini melahirkan anak maka ayahnya bisa ditentukan melalui undian, maka era sekarang hanya berbeda dalam hal kontrol kelahirannya saja. Tak perlu undian untuk menentukan ayah seorang anak, cukup gunakan berbagai alat kontrasepsi maka hal seperti itu bisa dihindari. Ketika kaum Quraisy terbiasa membunuh seorang anak karena tidak mampu membiayai, maka pada era sekarang pun, teknik aborsi telah semakin canggih dan beragam, dan bahkan dengan itu pun, berita mengenai orang tua yang membunuh anaknya pun tetap ada di Televisi dan portal berita lainnya. Selain dalam aspek eksternal manusia, Jahiliyah era sekarang lebih 'jahil' (bebal) ketimbang jahiliyah Quraisy, karena era Jahiliyah Quraisy merupakan era dimana Islam belum turun dan rasionalitas masih belum berjaya. Bukankah sudah sangat *jahil* masyarakat yang mana telah diturunkan petunjuk utuh padanya dan juga telah dibukakan banyak hidayah kepadanya melalui ilmu pengetahuan, sains, dan

²⁰ Mental virtual merupakan istilah yang penulis gunakan dalam beberapa tulisan untuk menunjukkan kondisi psikologis manusia dimana seseorang merasa lebih nyaman melakukan sesuatu secara maya ketimbang nyata. Hal ini secara sederhana dapat dilihat bahwa manusia akan lebih mudah, berani, dan aman berkata kasar melalui kolom komentar di internet ketimbang secara langsung di dunia nyata.

teknologi, namun tetap melakukan hal-hal tidak bermoral dan irasional? Kondisi yang serupa tapi berbeda ini membuat penulis memberi istilah *neo-jahiliyah*²¹ untuk ke-jahiliyah-an era sekarang.

Kondisi ini sebenarnya memberi tantangan tersendiri buat umat muslim pada era sekarang. Perbaikan besar-besaran aqidah dan akhlak umat di zaman ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama yang tinggi, ataupun hati yang kuat dan bersih, namun juga pemahaman utuh atas kondisi yang terjadi. *Kaffah* tidak hanya berlaku dalam hal beragama saja, namun juga dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam era dimana *machine learning*, *big data*, ataupun *internet of things* sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari, tidak memahami semua aspek teknologi tersebut hanya akan membuat kita menjadi budak teknologi, apalagi kemudian ditambah aspek-aspek yang lebih luas seperti ekonomi, dimana *blockchain business* mulai berkembang, atau pendidikan, dimana *e-learning* melalui *online courses* juga mulai berkembang. Semua itu ditambah tantangan liberalisme dan materialisme sebagai jejak-jejak modernisme yang tidak bisa hilang, yang memicu berbagai budaya amoral. Apakah kita umat islam siap menghadapi neo-jahiliyah ini? Penulis tidak bisa memberi jawaban sekarang, mungkin sudah saatnya kita merenung dan belajar lebih dalam atas apa yang sesungguhnya terjadi saat ini.

Wallahualam bi Sawab

(PHX)

²¹ *Neo-* berarti baru, seperti halnya penyebutan *neo-liberalisme* atau *neo-marxisme* atau *neo-kolonialisme*, maka *neo-jahiliyah* berarti Jahiliyah yang baru. Menyerupai bentuk lamanya namun dengan beberapa aspek yang berbeda.

Daftar Pustaka

- [1] Hitti, Philip K. 2005. *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi.
- [2] Diamon, Jared. 2013. *Guns, Germs, and Steel: Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia*. Jakarta: KPG.
- [3] Hendra, Muhammad. 2015. *Jahiliyah Jilid II*. Yogyakarta: Deepublish
- [4] Armstrong, Karen. 2014. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan.
- [5] Ihsan, Aditya F. 2018. *Ghazwul Fikr: Perang Melawan Diri Sendiri*. Artikel untuk Sekolah Pemikiran Islam Bandung 4. Belum dipublikasikan.
- [6] Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [7] Ihsan, Aditya F. 2018. *Menuju Dunia Pasca-Literasi* [online] (<http://phoenixfin.me/menuju-dunia-pasca-literasi/>), diakses tanggal 18 Maret 2018.

Keseimbangan Ta'lim dan Ta'dib

Pendidikan tidak bisa dipungkiri merupakan komponen paling utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan manusia dan peradaban. Semua permasalahan dalam suatu masyarakat selalu bisa ditarik mundur ke masalah pendidikan. Bagaimana tidak, pendidikan merupakan komponen pembentuk manusia yang akan menjalankan komponen-komponen lainnya, dari ekonomi, politik, sosial, hingga sains dan teknologi. Pendidikan merupakan tolok ukur pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa, karena apapun yang diajarkan dalam sistem pendidikan akan menentukan keadaan bangsa tersebut beberapa tahun setelahnya.

Pendidikan Masa Kini

Mengingat pentingnya pendidikan, berbagai teori dan pemikiran sudah banyak bermunculan terkaitnya. Bagaimana kita memandang pendidikan pada dasarnya sangat bergantung dari bagaimana kita melihat manusia, sehingga perbedaan cara pandang yang fundamental terhadap manusia bisa membentuk pemahaman tentang pendidikan yang sangat jauh berbeda. Dalam beberapa tulisan lain¹, penulis telah membahas dua kutub perbedaan cara pandang ini, yakni bagaimana sosok manusia dipandang dalam aspek individual sebagai kapital atau modal yang kemudian bisa menjadi mesin penggerak dunia, atau manusia dipandang dalam aspek sosial sebagai bagian utuh dari masyarakat yang berbudaya dan beretika.

Dalam pandangan pertama, pengembangan manusia dianggap sebagai investasi dalam perspektif pembangunan ekonomi jangka panjang. Mendidik manusia diorientasikan pada keberhasilan dari keberjalanan skrup-skrup perekonomian dan industri di masa mendatang. Dengan berpijak pada hal ini, manusia dieksplorasi dalam bentuk keterampilan-keterampilan yang distandarisasi. Manusia yang berhasil adalah manusia yang mampu memenuhi atau melampaui standar tersebut. Keterampilan yang dikembangkan pun merupakan keterampilan yang bersifat pragmatis dan praktis, dalam artian memang bisa diolah sebagai faktor produksi untuk menghasilkan suatu nilai ekonomi. Dalam pandangan ini, jelas bahwa kemampuan-kemampuan yang tidak memiliki unsur praktikal tidak akan dianggap atau diabaikan. Pandangan ini merupakan pandangan dominan yang dipakai saat ini, sebagai efek dari kemenangan kapitalisme global. Jelas bahwa dalam sistem ekonomi kapitalistik, hampir semua hal harus dipandang sebagai kapital yang bisa diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya. Pembangunan ekonomi dan industri pun menjadi fokus dan akhirnya berdampak pada penyesuaian sistem pendidikan, dimana pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan industri. Standarisasi melalui ujian nasional, populernya jurusan-jurusan teknik dan

¹ Terangkum dalam [1].

bisnis, orientasi belajar ditujukan pada prospek kerja, pembelajaran berbasis hasil ketimbang proses, maraknya seminar-seminar tentang cara menjadi sukses, dan masih banyak contoh lainnya memperlihatkan dengan jelas bagaimana pendidikan diarahkan hanya untuk memenuhi relung-relung meja kantor ataupun penggerak mesin ekonomi.

Dari sini, pendidikan balik menumbuhkan individualisme dan kapitalisme dimana keduanya akan menentukan balik pendidikan. Sebuah siklus yang tidak pernah berhenti. Tidak heran sering dikatakan pendidikan dipenjara oleh sebuah lingkaran setan yang begitu sukar diputus. Anak-anak dari kecil dimasukkan sekolah oleh orang tuanya hanya agar kelak bisa memiliki pekerjaan untuk menghidupi dirinya sendiri. Pendidikan terdevaluasi ke ranah materiil, karena memang ia berdiri di atas materialisme era modern. Sangatlah minim kesadaran para orang tua bahwa pendidikan memiliki tujuan luhur untuk membentuk manusia secara utuh, tidak hanya keterampilan duniawinya saja. Nuansa kompetitif pun sangat mewarnai keadaan masyarakat. Para orang tua berlomba membanggakan anaknya yang berhasil masuk universitas ternama, ataupun masuk ke perusahaan besar. Jarak pun membentang secara ekonomi karena yang bisa 'sukses' hanya mereka yang memiliki modal. Keadaan *survival of the fittest* yang sangat kental dari paradigma kompetisi ala ekonomi liberal. Semua kembali ke kemampuan bertahan dari individu. Jikalau pun ada konsep kerja sama, orientasinya tetaplah keuntungan pribadi, dimana kolaborasi dilandaskan atas penguatan potensi bersaing, bukan hubungan antar manusia yang tulus. Seperti *hunger games* ataupun *battle royale*, kerja sama hanya sementara, selagi ada keuntungan di dalamnya.

Pandangan Alternatif

Berlawanan dari hal itu, terdapat konsep yang lebih melihat manusia sebagai bagian utuh dari masyarakat. Konsep ini berkembang secara lokal dari masyarakat-masyarakat tradisional dimana hubungan antar manusia masih sangat erat. Kearifan lokal yang sebenarnya masih terlihat di beberapa tempat di Indonesia ini sesungguhnya memiliki kedekatan dengan konsep pendidikan yang luhur, yakni bahwa kesuksesan manusia dilihat dari bagaimana ia mampu hidup bermasyarakat, dalam etika dan norma yang berlaku. Manusia dididik untuk siap menjadi bagian utuh suatu komunitas, sehingga prinsip yang ditanamkan kepadanya adalah karakter-karakter sosial yang baik seperti sopan santun.

Konsep ini dikembangkan kemudian oleh Ki Hadjar Dewantara² dalam *tut wuri handayani*-nya yang terkenal. Bahkan, slogan ini telah menjadi slogan sistem pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar menjelaskan posisi manusia dalam masyarakat ada 3, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Posisi pertama menunjukkan bahwa setiap manusia yang berada di depan, baik sebagai pemimpin, pengayom, atau tokoh bagi masyarakatnya, harus selalu menunjukkan teladan yang baik sehingga bisa ditiru dan dicontoh oleh yang lain. Pendidikan tidak hanya sekadar dilakukan melalui proses pengajaran di kelas-kelas, namun juga dengan proses teladan-meneladani yang berlangsung secara timbal balik antar manusia, baik antar teman, antar guru-murid, ataupun antar orangtua-anak. Ki Hadjar secara tidak langsung menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang kontinu dan berbasis penghormatan terhadap yang dituakan.

Posisi kedua menunjukkan bahwa manusia juga di tengah-tengah masyarakatnya harus menjadi penguat (*mangun karsa*), saling menyemangati, mengingatkan, menegur, membantu, dan bekerja sama dalam prinsip gotong royong. Hal ini menjelaskan bagaimana sikap kita antar sesama teman, kolega, ataupun rekan kerja, bahwa kolaborasi dan penguatan bersama lebih ditekankan ketimbang kompetisi. Dalam hal bekerja sama pun, semangat yang dibawa bukanlah keuntungan bersama, namun lebih pada ketulusan untuk saling membantu antar sesama manusia, tanpa berharap imbalan apapun. Posisi terakhir menunjukkan bahwa manusia di 'belakang' masyarakat harus punya semangat melayani. Dalam hal ini, setiap manusia punya kewajiban untuk selalu secara ikhlas menjadi pelayan buat sesama dengan selalu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat. Ketiga posisi ini bukanlah pembagian peran yang rigid, namun setiap manusia harus bisa berada dalam ketiga posisi tersebut di masyarakat. Setiap orang bisa menjadi guru sekaligus murid buat sesama. Inilah sistem pendidikan yang sangat mengutamakan aspek sosial manusia ketimbang individunya. Masyarakat berkembang bukan dari majunya ekonomi, namun dari keteraturan, kerukunan, keterikatan, dan sopan-santun setiap anggota masyarakatnya.

Dalam pandangan ini, secara general kita bisa lihat bahwa pendidikan akan diorientasikan pada proses, pada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, ketimbang keterampilan eksplisit yang bisa diajarkan. Pendidikan akan lebih dipusatkan pada pembinaan dan peleburan langsung manusia dalam masyarakat, dimana semua orang lainnya menjadi guru. Kesuksesan bukanlah sekadar ketercapaian pribadi, tapi bagaimana ia mampu mengaktivasi lingkungannya ke arah yang lebih positif. Pandangan ini sangat dibawa oleh Ir. Soekarno pada awal

² Nama aslinya Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (1889-1959), seorang tokoh pendidikan nasional yang mendirikan Taman Siswa pada 1922. Tulisannya yang terkenal adalah *Als ik een Nederlander was* (Seandainya Aku Seorang Belanda)

kemerdekaan, meski kemudian bergeser ke arah pendidikan berbasis pembangunan ekonomi pada era orde baru.

Mencari Makna Hakiki

Kedua pandangan tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan, bahwa pendidikan memang bertujuan untuk membentuk suatu sosok manusia. Sosok seperti apa yang dibentuk lah yang berbeda, kembali lagi seperti yang telah penulis jelaskan, bahwa semua itu bergantung bagaimana kita melihat manusia. Dari kedua pandangan tersebut pun, masing-masing punya aspek penting yang tidak bisa dinafikan. Kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya pendidikan yang berorientasi hasil untuk membangun perekonomian. Di sisi lain, pendidikan yang terlalu berorientasi proses sangat tidak praktis dalam bentuk masif dan dalam era yang serba cepat ini. Di sini sebenarnya terlihat dilema terbesar dalam pembahasan pendidikan. Bila kita berbicara mengenai pendidikan yang paling ideal dan luhur, maka pembentukan manusia untuk menjadi dirinya sendiri adalah yang utama. Bahkan bisa dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah *ma'rifatunnas*³ alias setiap insan mengenali dirinya sendiri, potensi utamanya apa, dan bisa memaksimalkan potensi itu dalam hidup untuk kebaikan bersama. Pendidikan dikatakan berhasil bila manusia berhasil mencapai keunikan diri, berhasil memahami dirinya secara utuh. Akan tetapi, untuk mencapai hasil ideal tersebut, pembinaan personal sangat dibutuhkan dan jelas tidak bisa distandarisasi, hal ini kontradiksi dengan kebutuhan roda ekonomi serta perkembangan sains dan teknologi dimana manusia dibutuhkan dibentuk secara cepat, masif, dan terstandar. Bayangkan saja, setiap tahunnya ada jutaan anak yang harus dibentuk agar segera bisa mengisi relung-relung industri dan menghindari pengangguran. Sayangnya, untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pembentukan manusia tersebut, ya pendidikan harus didesain seperti mesin manufaktur, dimana semua *input* akan dibentuk menjadi *output* yang serupa dan senada, agar segera bisa diutilisasi berdasarkan fungsinya masing-masing.

Dari simalakama tersebut, apa yang bisa dilakukan? Jelas kita berusaha mencari jalan tengah, sebagaimana apa yang selalu penulis ajukan dalam setiap tulisan. Sikap atau porsi berlebihan tidak pernah menjadi jalan paling baik untuk ditempuh, karena pasti ada aspek yang hilang, sedangkan semua aspek tidak boleh dinafikan dan harus dianggap sebagai satu keutuhan. Jalan tengah ini bisa dipandang melalui paradigma islam, dimana manusia dipandang secara utuh dan seimbang⁴. Dalam konteks islam,

³ Konsep *ma'rifatunnas* (معرفة الناس) dalam islam, khususnya tasawuf memiliki arti penting karena bisa dikatakan itulah tujuan hidup manusia. Dengan mencapai pemahaman terhadap diri yang utuh dan mendalam, pemahaman atas Tuhan atau *ma'rifatullah* (معرفة الله) bisa dicapai.

⁴ Detail lebih lanjut baca [4]

manusia merupakan makhluk yang diciptakan khusus sebagai khalifah di Bumi⁵ sekaligus menjadi abdi Allah SWT⁶. Dalam aspek pertama, manusia diminta untuk menjadi wakil Allah di Bumi dengan memelihara dan menjaganya secara maksimal, plus mempelajarinya untuk mengungkap misteri-misteri Allah yang disembunyikan di semesta ini. Ini merupakan aspek materiil dari tujuan penciptaan manusia, dimana manusia memang diminta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya dan memajukan perekonomian sebaik-baiknya agar bisa menjaga dan memanfaatkan Bumi ini dengan maksimal. Aspek kedua mengembalikan manusia ke dalam hakikatnya sebagai ciptaan Allah, sehingga menyeimbangkan aspek pertama. Manusia meskipun diminta untuk memaksimalkan hidupnya di Bumi, juga tidak boleh lupa bahwa ia harus mematuhi aturan-aturan dari Tuhannya, yang telah memberinya petunjuk secara mendetail atas apa yang terakit dengan dunia materi maupun dunia ghaib.

Kedua aspek ini terangkum dengan baik dalam Al-Qur'an dimana Allah berfirman

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Mujadilah 58:11)

Allah akan meninggikan derajat dua manusia, yakni yang beriman dan berpengetahuan. Dua hal ini adalah dua aspek manusia yang memang harus diseimbangkan. Yang pertama terkait jiwa atau *nafs* sedangkan yang kedua terkait fisik atau jasad (*jasd*). Kedua hal ini memiliki penunjuk arahnya masing-masing, pada *nafs* adalah apa yang disebut sebagai *lubb* dan pada jasad adalah apa yang kita tahu sebagai *aql*. Dengan kedua penunjuk arah ini, manusia bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk, mana yang benar mana yang salah, dan apa yang menjadi makna dan hikmah dari segala sesuatu. Dua penunjuk ini merupakan perangkat yang Allah berikan pada manusia untuk memenuhi tugasnya. Adapun bila digali lebih dalam, tugas ultima manusia, yang mencakup khalifah di Bumi dan pengabdian kepada Allah, adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Manusia menjadi khalifah di Bumi untuk menyingkapkan Al-Haqq atau kebenaran-kebenaran yang Allah sembunyikan di setiap penjuru semesta, dan setiap Al-Haqq merupakan bagian dari-Nya. Komponen terbesar Al-Haqq ada dalam diri sendiri (mikrokosmos) dimana sebagian dari nur Allah ditiupkan dalam bentuk ruh ke dalam jasad manusia. Dalam

⁵ Q.S. Al-Baqarah: 30

⁶ Q.S. Ad-Dzariat: 56

khazanah tasawuf, bagaimana kita harus mengenal Allah tercantum dalam apa yang diyakini⁷ sebagai hadits Qudsi:

"Aku adalah perbandaharaan tersembunyi. Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk."

Selain itu, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa tugas untuk mengungkap Al-Haqq ini sudah ditawarkan kepada yang lainnya, sebegitu beratnya hingga hanya manusia yang menyanggupinya, sebagaimana tertulis

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

(Q.S. Al-Ahzab: 72)

Untuk mencapai pengenalan penuh pada Allah, diperlukan pemahaman kuat akan diri sendiri. Pemahaman akan diri hanya bisa muncul bila kita sudah bisa mendeteksi dan memisahkan ego fisiologis yang muncul dari jasad dan pembentukannya dengan *nafs* (*nafs al ammara bi al-su*). Ketika kita telah mampu mendeteksi hasrat-hasrat tersembunyi dan halus yang ada pada diri, baru lah diri kita yang sesungguhnya, yang tenang dan bersih dari kotoran duniawi (*nafs al-mutmainnah*) terlihat apa adanya dengan lebih jelas. Untuk mampu mencapai hal tersebut, perbaikan akhlak yang menyeluruh diperlukan sehingga kita menjadi manusia yang sepenuhnya menstandarkan perbuatan kita secara murni kepada Allah, bukan kepada hasrat duniawi.

Perbaikan akhlak yang baik ini membutuhkan pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an, yang maknanya bertingkat dan terpendam dalam berbagai lapis. Semesta dihamarkan kepada manusia sebagai petunjuk terhadap kebenaran-kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dikatakan bahwa kita mempelajari semesta untuk memahami Al-Qur'an dan kita memahami Al-Qur'an untuk lebih bisa memahami diri sendiri, dan dengannya mengenal Allah SWT.

⁷ Dalam disiplin ilmu tasawuf terutama pada pokok bahasan menuju kesempurnaan manusia, ungkapan tersebut merupakan salah satu dalil atau rujukan favorit dalam makrifat / pengenalan tentang Tuhan. Akan tetapi, beberapa ulama meragukan kesahihan dari hadits tersebut, sebagaimana al-'Ajluny dalam kitabnya *Kasyful Khafa'* 2/173 menjelaskan, "Ibnu Taimiyah berkata, ungkapan di atas bukanlah sabda Nabi SAW, tidak pula jelas kesahihan sanadnya, bahkan tidak jelas pula kedhaifannya." Hal senada juga diungkapkan oleh al-Zarkasy, Ibnu Hajar al-'Asqalany dalam *al-La'aly*, *al-Shuyuthy*, dan beberapa ulama lainnya. Menurut Ibnu Taimiyah, status hadis Qudsi di atas adalah '*la ashla lahu*' (tidak ada dasarnya / tak jelas sumbernya), al-Sakhawy juga mengungkapkan hal yang sama dalam kitabnya *al-Maqashid al-Hasanah* 327/838. Begitu pula al-Suyuthy dalam kitabnya *al-Durar al-Muntatsirah* 163/330. Al-Suyuthy dan al-Albany bahkan memasukkan ungkapan di atas sebagai '*maudhu*' / mengada-ada. Akan tetapi, ungkapan ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam khazanah tasawuf sehingga layak untuk didiskusikan.

Pengungkapan yang mendalam akan hal ini bisa dilihat pada surat An-Nur yang terkenal, dimana Allah berfirman

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu.

(QS. An-Nur:35)

Membahas detail maksud ayat di atas sesungguhnya akan cukup panjang, bahkan Al-Ghazali menulis satu buku khusus untuk satu ayat di atas. Yang bisa kita maknai di tulisan ini adalah bahwa dalam khazanah tasawuf, langit dan bumi di atas diartikan sebagai dunia materi dan immateri. Kedua sisi dunia tersebut terhubung melalui sebuah lubang yang ada dalam *qalb* manusia, yang mana di dalamnya sisi immateri manusia (*ruh*) tersimpan dalam misykat yang diselimuti kaca.

Cahaya di dalamnya dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun, sebagai representasi dari diri yang bermanfaat (pohon melambangkan sesuatu yang begitu tumbuh besar, jusru menghasilkan buah yang bisa dikonsumsi oleh makhluk lain). Pohon ini tidak tumbuh di barat ataupun timur, artinya bukan diri yang fisik, ataupun diri murni berupa ruh, namun *nafs* sebagai jembatan kedua dunia. Dari sini, untuk menyalakan cahaya diri, kita harus melatih *nafs* sebagai agar bisa menjadi bahan bakar atas fisik dan ruh sekaligus dengan optimalisasi diri yang maksimal, dan optimalisasi itu hanya bisa dilakukan dengan melakukan sesuatu sesuai dengan *fitrah* dan *amr* yang Allah telah berikan kepada setiap *nafs* sehingga ia bisa menjadi pohon zaitun, pohon yang memberi buah/manfaat atas apa yang ia kerjakan.

Kembali kepada Ilmu dan Adab

Hal yang bisa ditarik dari semua pembahasan di atas adalah bahwa yang dibutuhkan dalam pengembangan manusia adalah pencarian jati diri yang hakiki untuk melahirkan *nafs* yang berakhlak mulia, seorang ulil albab. Ketika *nafs* yang murni sudah dibersihkan dari kotoran-kotoran duniawi, maka secara otomatis tingkah laku kita dalam masyarakat pun akan baik dan beretika, karena hanya diri yang lepas dari ego lah diri yang bisa bertindak secara bijak. Bagaimana pencarian jati

diri itu bisa dilakukan? Tentu dengan “melakukan dengan apa kita dimudahkan”⁸, sehingga potensi diri akan keluar sepenuhnya tanpa terhambat tuntutan peradaban yang macam-macam. Barulah kemudian kita bisa melihat diri kita secara utuh. Jika ini sudah terjadi, melalui penggalian ke wilayah yang lebih dalam, manusia bisa mengingat kembali tujuan utamanya di dunia ini, dan dengan itu *nafs* akan terlatih secara perlahan. Semua proses tersebut jelas membutuhkan bimbingan dari luar, karena meskipun ini merupakan pergolakan yang terjadi di dalam diri, memisahkan dan membedakan antara ego dengan *nafs* bukanlah hal yang mudah, dan memahami bahwa tujuan manusia di muka bumi, dengan semua potensi kedirian yang dimiliki manusia adalah *ma’rifatullah* juga bukan hal yang mudah.

Bagaimana bimbingan itu bisa dilakukan? Jelas dengan pemberian ilmu yang mendalam dan pembinaan adab yang menyeluruh. Pemberian ilmu dibutuhkan agar akal manusia terbuka atas singkapan kebenaran yang terkandung di semesta ini, karena sesungguhnya di semesta lah tanda-tanda kebesaran rahasia Allah bisa kita temukan. Dari tanda-tanda ini, manusia juga butuh diajarkan ilmu-ilmu agama agar tanda tersebut bisa menunjukkan membuka kebenaran yang sesungguhnya dari Al-Qur’an. Di saat yang bersamaan, manusia harus dilatih etika dan perilakunya, melalui kebiasaan-kebiasaan sehingga terbentuk dengan sendirinya ke dalam *nafs*. Baru lah kemudian kedua sisi itu disinergikan melalui proses *tarbiyah* (pembinaan) lebih lanjut, sehingga *nafs* yang bersih dan berakhlak melalui proses *ta’dib* ini, bisa tersingkap sepenuhnya melalui ilmu-ilmu yang sudah diajarkan dalam *ta’lim*. Inilah sistem pendidikan yang dipegang dalam Islam, yakni keseimbangan *ta’lim* dan *ta’dib* yang dikombinasikan dengan *tarbiyah*.

Implementasinya seperti apa, akan cukup panjang untuk dibahas di tulisan yang sama, maka penulis cukupkan sampai di sini. Tentu saja pada praktiknya, tidak akan menjadi sesederhana itu, karena yang harus kita jawab juga adalah bagaimana manusia-manusia didikan islam ini bisa mengejar kemajuan sains dan teknologi, namun tetap memegang teguh akhlak yang baik. Ini tidak mustahil, karena sekali seseorang memahami jati dirinya dan tahu potensinya, ia akan bisa menajamkan potensi tersebut setajam mungkin, sehingga mereka yang senang fisika akan bisa mengejar kemajuan fisika sampai titik terjauh atau mereka yang senang dengan informatika akan bisa mengejar kemajuan teknologi informasi sampai titik tercanggih. Mereka tidak terbebani dengan itu karena mereka menyalurkan sepenuhnya apa yang sudah di-*fitrih* dan di-*amr* kan oleh Allah kepada mereka. Justru, mereka yang melakukan sesuatu sesuai perannya masing-masing pasti akan

⁸ Seseorang bertanya: “Ya Rasulullah, adakah telah dikenal para penduduk surga dan para penduduk neraka?” Jawab Rasulullah Saw, “Ya!” Kemudian kembali ditanyakan, “Kalau begitu apakah gunanya lagi amal-amal orang yang beramal?” Beliau menjawab: “Masing-masing bekerja sesuai dengan untuk apa dia diciptakan atau menurut apa yang dimudahkan kepadanya.” (HR Bukhari)

leading di bidangnya masing-masing. Sebagaimana Allah ingin kita, manusia, menjadi *khalifah* di Bumi, berdasarkan kemampuan dan peran masing-masing.

Wallahu'alam bi Sawab

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Ihsan, Aditya F. 2016. *Booklet phx #19: Pendidikan*. [online]. https://issuu.com/aditya-finiarelphoenix/docs/_19_pendidikan (diakses tanggal 30 April 2018).
- [2] Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Joesoef, Daoed. 2015. Kemajuan dan Keselamatan. Opini Kompas 14 September 2015.
- [4] Ihsan, Aditya F. 2018. *Jembatan antara Barat dan Timur*. Karya Tulis Ilmiah untuk Sekolah Pemikiran Islam Bandung Angkatan 4. Belum Dipublikasikan.
- [5] Al-Ghazali. 2017. *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi*. Bandung: Mizan.
- [6] Ikhsan, Muhammad. 2013. *Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Perspektif Modal Sosial [Disertasi]*. Yogyakarta: UNY.
- [7] Izutsu, Toshihiko. 2016. *Sufisme: Samudra Ma'rifat Ibn 'Arabi*. Bandung: Mizan.

Segala pemikiran, jika dikembalikan kepada Islam, insya Allah akan menjadi utuh dengan penjelasan yang mendamaikan, bukan sekadar di akal, namun di jiwa dan hati. Setiap pemikiran pada akhirnya memiliki unsur yang bisa dibenarkan, maka menolak sepenuhnya juga bukanlah tindakan yang baik. Satu-satunya cara yang terus bisa kita usahakan sebagai muslim adalah belajar secara menyeluruh setiap konsep, segala sisi kebenaran, sehingga kepingan-kepingan itu memperlihatkan ketunggalan kebenaran yang sesungguhnya.

(PHX)